

**EKSPLORASI ETNOMATIKA RUMAH ADAT REJANG
UMEAK MENO'O PADA MATERI KONSEP
DASAR GEOMETRI TINGKAT SD/MI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

ARMELISA

NIM: 21591022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2025

Hal : Pengajuan Skripsi Munqasyah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

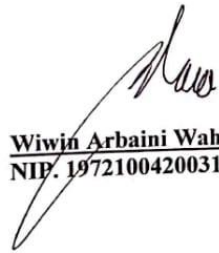
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Armelisa** yang berjudul **Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang Umeak Meno'o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI** sudah dapat diajukan dalam sidang munqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 30 Juli 2025

Pembimbing I



Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 197210042003122003

Pembimbing II



Mega Selvi Maharani, M.Pd
NIP. 199505062022032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Armelisa
NIM : 21591022
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang Umeak Meno'o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 2 Agustus 2025



Armelisa
NIM. 21561018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 - 21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 193 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

Nama : Armelisa
NIM : 21591022
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang Umeak Meno'o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI

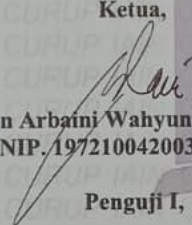
Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Rabu, 13 Agustus 2025
Pukul : 09.30-11.00 WIB
Tempat : Ruang 1 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah

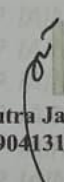
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

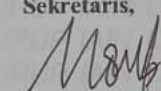
Ketua,


Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 197210042003122003

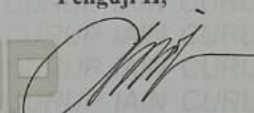
Penguji I,


Dr. Guntur Putra Jaya, S. Sos, M.M
NIP. 196904131999031005

Sekretaris,


Mega Selvi Maharani, M.Pd
NIP. 19950506202203007

Penguji II,


Anisya Septiana, M.Pd
NIP. 199009202023212037

Mengetahui
Dekan



Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya yang besar sehingga saya pada akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Umeak Meno’o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/ MI”**. Shalawat serta salam senantiasa curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawakan kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiah.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan, M.Pd., Mm. selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Ibu Susilawati M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Ibu Wiwin Arbaini Wahyuningsih M. Pd .Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingannya serta arahan dari awal penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Mega Selvi Maharani, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak ilmu serta saran pada proses penyusunan skripsi ini.
8. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, seluruh Dosen dan Staff IAIN Curup yang telah membekali banyak ilmu dan pengalaman.
9. Bapak S selaku pengurus rumah dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya sehingga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Wassalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 31 Juli 2025

Penulis

Armelisa

NIM. 21591022

MOTTO

“Fa inna ma'al-'usri yusrā. Inna ma'al-'usri yusrā.”

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

“Dalam setiap bentuk, tersimpan makna. Dalam setiap langkah,
tersimpan hikmah.”

by LISA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dengan rasa bangga saya mempersembahkan karya ini untuk:

1. Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, Ayah Marli (Alm.) dan Ibu Emilya Juita. Saya sangat bersyukur dan beruntung memiliki orang tua seperti Ayah dan Ibu. Terima kasih atas perjuangan, cinta dan kasih sayang kalian yang tak terbatas itu. Semoga Allah SWT selalu mengalirkan pahala untuk kalian. Semoga Allah SWT selalu menjaga Ibu.
2. Terima kasih kepada kedua Adik saya Gusti Al Ibsa dan M. Rajab Al Fikri yang sangat saya sayangi dan juga selalu mensupport saya.
3. Terima Kasih kepada Kerabat Ibu saya yang sudah sangat sering membantu dan mendukung saya dalam menempuh pendidikan.
4. Terima kasih kepada sahabat yang sudah seperti saudara bagi saya yaitu: Roza dan Sonia yang selalu menjadi tempat saya berbagi susah dan senang.
5. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya Rivi, Vanny, Meri dan Rafika yang sudah banyak membantu saya dalam setiap hal.
6. Terima kasih kelas MI A angkatan 2021
7. Terima kasih teman-teman KKN Desa Teladan dan PPL SDN 01 Rejang Lebong, 2024
8. Terima kasih IAIN dan orang-orang yang ada di dalamnya

9. Dan terima kasih untuk diriku sendiri yang sudah mau bertahan sampai sejauh ini, yang sudah mampu melewati semua kesulitan yang di sangka tidak akan sanggup tapi nyatanya berhasil dilewati dengan baik. Banyak hal yang sudah di selesaikan dengan baik dan sangat bangga kepada wanita yang bernama Armelisa ini walaupun tidak sempurna tapi sudah mampu menjadi versi terbaik dan akan selalu belajar menjadi terbaik versi diri sendiri. Tetap bangkit untuk setiap hal yang mengecewakan. Tidak ada patah hati dan jatuh hati ketika menyelesaikan skripsi ini. Selalu bahagia dan dijauhi dari hal-hal negatif. Semoga selalu hal baik yang datang menghampiri dan sekali lagi TERIMA KASIH.

ABSTRAK

ARMELISA, NIM. 21591022, **“Eksplorasi Etnomatika Rumah adat Rejang Umeak Meno’o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD /MI”**, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini dilakukan latar belakang dengan adanya pembelajaran Matematika yang berbasis etnomatematika terhadap konsep dasar geometri yang ada pada rumah adat Rejang Umeak Meno’o. . Tujuannya untuk mengeksplorasi unsur-unsur etnomatematika yang terkandung dalam rumah adat Rejang Umeak Meno’o dan mengkaitkannya dengan materi konsep dasar geometri pada tingkat SD/MI. serta bagaimana kesesuaian konsep geometri pada rumah adat Rejang sebagai sumber belajar nyata terhadap pembelajaran yang ada pada Buku Matematika kelas 4 hingga 6. Hal ini menjadi Latar Belakang peneliti untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang *Umeak Meno’o* Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif melalui teknik observasi lapangan, wawancara kepada pengurus rumah adat, serta dokumentasi visual bentuk-bentuk geometris pada rumah adat *Umeak Meno’o*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang seperti segitiga, persegi, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, lingkaran, balok, dan limas segiempat dapat ditemukan dalam struktur dan ornamen rumah adat *Umeak Meno’o*. Selain mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi masyarakat Rejang, bentuk-bentuk geometris tersebut relevan dengan materi geometri dalam kurikulum SD/MI. Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang memperkuat pemahaman konsep geometri serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik secara nyata.

Kata Kunci : *etnomatematika, rumah adat Rejang, Umeak Meno’o, geometri dasar, pembelajaran kontekstual, SD/MI.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
B. Kerangka Penelitian Relevan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
C. Subjek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	62
F. Uji Keabsahan Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	70
C. Hasil Penelitian	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	121
BAB V PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	44
Tabel 2.2	46
Tabel 2.3	48
Tabel 2.4	49
Tabel 2.5	50
Tabel 4.1	67
Tabel 4.2	71
Tabel 4.3	72
Tabel 4.4	73
Tabel 4.5	74
Tabel 4.6	121
Tabel 4.7	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas dan memiliki julukan sebagai negara maritim terbesar di dunia yang terdiri dari lima pulau besar, ribuan pulau kecil serta dengan 38 provinsi yang tersebar dari Sabang di ujung Barat sampai hingga Merauke di ujung Timur. Karena memiliki banyak provinsi maka Indonesia juga memiliki berbagai macam kekayaan alam dan keragaman budaya yang melimpah ruah.

Budaya merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang muncul dari kebiasaan masyarakat setempat. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi setiap individu dalam masyarakat, sementara kebudayaan mencakup keseluruhan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. E.B. Taylor menggambarkan budaya sebagai keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan.¹

Salah satu pendidikan yang berkaitan dengan budaya adalah pendidikan matematika. Menurut Ki Hajar Dewantara pada dasarnya budaya merupakan hasil olah karya, rasa, dan cipta manusia, sedangkan matematika merupakan suatu ilmu yang diadakan atas akal yang berhubungan dengan

¹ Uus Putria, "Pertautan Nilai Agama Dalam Tradisi: Pareresan Dalam Makna Keislaman," *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2022): 15–29

benda-benda dan pikiran yang abstrak. Keterkaitan antara budaya dan matematika sangatlah erat, matematika melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menumbuh kembangkan budaya yang unggul sesuai konteks masa kini. Selain itu juga, budaya mempengaruhi perilaku individu dalam memahami perkembangan pendidikan termasuk pembelajaran matematika.²

Matematika adalah salah satu bentuk budaya, yang sesungguhnya telah terintegrasi pada setiap unsur kehidupan masyarakat. Pada dasarnya matematika merupakan ide simbolis yang tumbuh dan berkembang pada keterampilan dan aktivitas lingkungan yang berbudaya. Gagasan etnomatematika akan dapat memperkayapengetahuan matematika yang telah ada.³

Matematika merupakan salah satu dari sekian banyaknya budaya yang ada, karena matematika adalah suatu cara yang dilakukan manusia untuk menemukan jawaban dari sebuah masalah.

Sesuai dengan artinya Matematika adalah ilmu pasti.

Berikut adalah Surah yang sesuai berdasarkan uraian diatas yaitu:

QS Al-Hajj: 54

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

²Hadija Hadija and Yuniarti, "Eksplorasi Etnomatematika Yang Terdapat Dalam Corak Lipa' Sa'Be Mandar Terkait Geometri Bangun Datar," Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli) 1, no. 1 (2022): 1–16.

³Yulia Rahmawati Z, "Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Etnomatematika: Rumah Gadang Minangkabau Pada Materi Teorema Pythagoras", Jurnal Azimut 3, no. SMAR (2020): 22.

Artinya:

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

Matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan pada diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Pemberian pelajaran matematika kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif serta kemampuan berkolaborasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2013, tujuan utama dari pemberian pelajaran matematika adalah untuk mengatur pola pikir dan membentuk sikap peserta didik serta mengembangkan keterampilan dalam menerapkan matematika.

Siswa harus mampu mengidentifikasi dan menggunakan unsur-unsur seperti sisi, panjang, lebar, tinggi, titik sudut, dan permukaan, serta mempelajari nama, unsur, dan perhitungan volume pada bangun ruang.

Kemampuan siswa juga diasah melalui penyelesaian soal cerita.⁴ Namun, pelaksanaan pembelajaran matematika dikelas masih jauh dari harapan yang diinginkan. Faktor utamanya adalah kesulitan memahami pembelajaran matematika membuat siswa menjadi bosan dan jenuh sehingga tidak sedikit yang tidak menyukai matematika. Pembelajaran matematika sering kali dianggap jenuh dan membosankan oleh siswa karena cara penyajian materi yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Menurut Piaget bahwa, “anak usia SD/MI berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami konsep matematika melalui benda nyata dan pengalaman langsung dibandingkan hanya menerima simbol dan angka abstrak”. Hal ini sejalan dengan Bruner yang menekankan bahwa, “proses belajar matematika seharusnya melalui tiga tahap, yaitu enaktif (menggunakan objek nyata), ikonik (melalui gambar atau visualisasi), dan simbolik (dengan angka atau rumus). Apabila guru hanya menyajikan matematika pada tahap simbolik tanpa melewati tahap konkret dan visual, siswa akan merasa kesulitan sehingga mudah bosan”. Oleh karena itu seorang Guru perlu memiliki inovasi yang menarik perhatian siswa agar matematika menjadi pembelajaran yang menarik dan disukai.

Hasil pembelajaran matematika dalam konteks budaya merupakan usaha dalam melestarikan dan mewarisi warisan budaya. Matematika memiliki kemampuan untuk memelihara dan mempromosikan budaya karena merupakan bagian yang melekat dalam budaya dan terkait erat dengan budaya itu

⁴Zulfiqar Busrah and Buhaerah, *Geometri Analitik Bidang (Integrasi Teori, Komputasi Geogebra Dan Budaya Lokal)*, 2021.

sendiri.⁵ Setiap aktivitas budaya terdapat proses matematika didalamnya yang dikenal dengan istilah Etnomatematika.

Etnomatematika adalah studi dalam bidang matematika yang menghubungkan aspek budaya dengan konsep-konsep matematika. Istilah ini berasal dari kata "*ethnomathematics*", diperkenalkan oleh D'Ambrosio, seorang matematikawan Brazil pada 1977. Etnomatematika secara konseptual mengacu pada praktik matematika yang digunakan diantara kelompok budaya yang teridentifikasi, seperti suku bangsa, kelompok pekerja, anak-anak dari kelompok usia tertentu, dan berbagai kelas profesional.⁶

Etnomatematika dikenal dengan suatu metode khusus yang terkait dengan budaya dalam lingkungan aktivitas matematika.⁷ Etnomatematika adalah metode pengajaran matematika yang terkait dengan bahasa, simbol, kode, objek, kebiasaan, seni, atau unsur budaya lainnya. Tantangan yang dihadapi oleh pendidik adalah bagaimana mereka dapat berhasil dalam mengajarkan ilmu tersebut, serta membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Kesulitan dalam pembelajaran matematika ini dapat diminimalisir dengan pembelajaran menggunakan konteks budaya dengan berbagai unsur budaya yang tersedia didalamnya, salah satunya adalah dengan menggunakan

⁵ Wina Fitriani Nurhasanah and Nitta Puspitasari, "*Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut*," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2022): 27–38.

⁶ Yulia Rahmawati Z, "*Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Etnomatematika: Rumah Gadang Minangkabau Pada Materi Teorema Pythagoras*," *Jurnal Azimut* 3, no. SMAR (2020): 22.

⁷ Rakhmawati, Rosida., *Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika 7, no. 2 (2016).

konteks rumah adat. Di Rejang Lebong terdapat beberapa rumah adat salah satunya yaitu Rumah Adat *Umeak Meno'o*.

Rumah Adat *Umeak Meno'o* merupakan salah satu rumah adat yang ada di Rejang Lebong. Rumah Rejang ini berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang yang kokoh menandakan masyarakat Rejang mahir dalam membangun arsitek rumah yang tahan gempa. Bagian-bagian dari rumah memiliki struktur yang dapat dijadikan sebagai objek belajar matematika tingkat Sekolah Dasar.

Sumber belajar berbasis budaya sebaiknya digunakan di Sekolah Dasar karena dapat digunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian daerah kepada siswa, selain dapat digunakan sebagai sumber belajar. Pentingnya pendidikan dan kebudayaan menjadikan keduanya haruslah berjalan seimbang. Hal itulah yang mendorong adanya sumber belajar berbasis budaya. Terlebih Indonesia terkenal dengan kekayaan suku dan budaya. Budaya didefinisikan sebagai pola pikiran, perilaku, dan interaksi bersama yang dipelajari melalui sosialisasi. Pola bersama ini mengidentifikasi anggota suatu kelompok budaya juga membedakan antara budaya satu dan budaya yang lain.⁸

Penggunaan pembelajaran berbasis etnomatematika ini, konsep matematikanya akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak karena pembelajarannya menggunakan budaya lokal. Oleh sebab itu, maka

⁸Aulia ditta nurina, delia indrawati, *eksplorasi etnomatematika pada tari topeng malangan sebagai sumber belajar matematika sekolah dasar*, jurnal pgsd, vol, 09 no.08 (tahun 2021), hal, 2

diperlukannya pendekatan yang baru untuk membantu proses belajar agar dapat menghubungkan antara matematika dengan budaya. Dan salah satu objek etnomatematika yang dapat digunakan yaitu kebudayaan Rejang Lebong, Rumah adat *Umeak Meno'oyang* dapat diterapkan pada pembelajaran matematika tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bangunan *Umeak Meno'o* yang berkaitan dengan konsep geometri pada pembelajaran matematika tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o* Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, serta untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memfokuskan atau menekankan untuk mengamati dan mengetahui konsep geometri tingkat SD/MI yang terdapat pada rumah adat Rejang *Umeak Meno'o*, serta makna filosofis yang terkandung pada rumah tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep geometri apa saja yang terdapat pada rumah adat Rejang *Umeak Meno'o* di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimana hubungan antara unsur-unsur konsep geometri SD/MI terhadap makna yang terkandung pada bentuk arsitektur Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o*?
3. Bagaimana konsep geometri yang menggunakan kebudayaan rumah adat Rejang *Umeak Meno'o* yang dijadikan sebagai sumber belajar matematika tingkat SD/MI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi konsep geometri yang terdapat pada rumah adat Rejang *Umeak Meno'o* di Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur konsep geometri SD/MI terhadap makna yang terkandung pada bentuk arsitektur Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o*.
3. Untuk mengetahui konsep geometri yang menggunakan kebudayaan rumah adat Rejang *Umeak Meno'o* yang dijadikan sebagai sumber belajar matematika tingkat SD/MI

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan melengkapi kajian dalam pendidikan serta menjadi sumber wawasan dan pengetahuan mengenai struktur rumah adat Rejang, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.
- b. Memberikan informasi tentang hubungan matematika dengan struktur rumah adat Rejang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dibuat oleh peneliti sebagai pengalaman langsung dan bahan informasi mengenai etnomatika rumah adat Rejang terhadap konsep geometri.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk guru sebagai tambahan informasi tentang etnomatika rumah adat Rejang terhadap konsep geometri sehingga memberikan ruang kepada guru untuk memiliki hal tersebut dengan baik agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara efektif.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lainnya untuk dijadikan referensi dan penambah pemahaman wawasan penelitian, guna merancang penelitian lebih lanjut dengan desain yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Eksplorasi Etnomatematika

a. Pengertian Etnomatika

Etnomatematika menurut D'Ambroiso melengkapi upaya guru kepada peserta didik untuk memberikan makna kontekstual yang relevan pada pembelajaran matematika. Etnomatematika merupakan fenomena matematika, Bishop membaginya menjadi enam kegiatan mendasar yang kerap ditemukan pada sejumlah kelompok budaya. Keenam fenomena matematika tersebut berupa aktivitas menghitung, aktivitas membilang, aktivitas mengukur, aktivitas menentukan lokasi, menjelaskan dan bermain.⁹

Etnomatematika didefinisikan sebagai: "*The mathematics which is practiced among identifiable cultural groups such as national- tribe societies, labour groups, children of certain age brackets and professional classes*"¹⁰. Artinya matematika yang diterapkan di berbagai kelompok budaya, seperti dalam masyarakat suku, komunitas

⁹Bayanti, Lumbantobing, dan Manurung, *Eksplorasi Etnomatematika Pada Sero (Set Net) Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat*, Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya, Vol. 2, No. 1, 2016.

¹⁰Ubiratan D'Ambrosio, "*Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics*," Source: For the Learning of Mathematics 5, no. 1 (1985): 44–48.

pekerja, anak-anak dari rentang usia tertentu, dan juga dalam lingkup kelas profesional.

Menurut D'Ambrosio etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya yang diidentifikasi mulai dari masyarakat nasional suku, kelompok buruh atau petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas professional. Berdasarkan sudut pandang riset maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika. Gagasan etnomatematika akan dapat memperkaya pengetahuan matematika yang telah ada, oleh sebab itu jika perkembangan etnomatematika telah banyak dikaji maka bukan tidak mungkin matematika diajarkan secara bersahaja dengan mengambil budaya setempat. Menurut Bishop matematika merupakan suatu bentuk budaya¹¹. Matematika sesungguhnya telah menyatu terhadap masyarakat dan budaya.

Sementara itu, Kuriang Reka Pratiwi dalam penelitiannya menyatakan bahwa etnomatematika adalah suatu pendekatan yang secara realistis menjelaskan hubungan antara budaya lingkungan dan matematika selama proses pembelajaran. Karena etnomatematika tumbuh dan berkembang dari budaya, seringkali masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting

¹¹Bishop, J.A, *Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda, For the Learning of Mathematics*. h.15.

untuk menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa, matematika bukanlah sesuatu yang asing atau terpisah dari konteks kehidupan mereka.¹² Etnomatematika tidak boleh disalahpahami sebagai matematika rumit atau hanya didapat di bangku sekolah, tetapi sebagai ekspresi budaya yang berbeda dari ide-ide matematika.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa etnomatematika merupakan cabang ilmu yang mengkaji dan memahami mengenai cara matematika diubah atau disesuaikan dengan konteks budaya yang ada.

b. Ciri-Ciri Etnomatematika

Menurut Ubiratan D'Ambrosio ciri-ciri Etnomatematika adalah:

- 1) Etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya tertentu yang dapat diidentifikasi, seperti suku bangsa, kelompok kerja, atau kelompok usia tertentu.
- 2) Merupakan titik temu antara budaya dan matematika yang membantu memahami dan menghubungkan ide-ide matematika yang beragam dalam praktik atau aktivitas masyarakat untuk dikaji secara akademik.
- 3) Melibatkan aktivitas matematika sehari-hari seperti menghitung, mengukur, mengelompokkan, menyortir, dan menimbang yang berbeda istilah dan cara dalam setiap budaya.

¹² K R Pratiwi, M Nurmaina, and F F Aridho, "Penerapan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Sekolah Dasar. Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika 2, no. 1 (2022): 99–105.

- 4) Menekankan bahwa matematika adalah produk budaya yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya tertentu, bukan hanya matematika akademik yang diajarkan di sekolah.
- 5) Bersifat dinamis dan merupakan hasil aktivitas manusia yang terus berkembang sesuai dengan interaksi budaya dan sejarah masyarakat.
- 6) Mengkritik dominasi matematika akademik dan mengakui keberagaman ekspresi ide matematika dalam berbagai budaya.

Singkatnya, D'Ambrosio melihat etnomatematika sebagai cara-cara budaya tertentu dalam memahami dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari yang berbeda dengan matematika formal akademik.¹³

Ciri-ciri etnomatematika menurut Rosa dan Orey adalah:

- 1) Etnomatematika merupakan kajian matematis yang dapat dikenali melalui tiga aspek utama, yaitu matematika itu sendiri, pemodelan matematis dalam cara berpikir, dan antropologi yang melihat perilaku manusia dalam konteks budaya.
- 2) Matematika dalam etnomatematika hidup dan bertumbuh dalam budaya, sehingga konsep-konsep matematis muncul dari kebiasaan dan aktivitas sehari-hari kelompok budaya tertentu.
- 3) Etnomatematika memandang matematika sebagai kajian ilmu yang lebih luas dan luwes dibandingkan matematika formal

¹³Lalu Fauzi, Buku Ajar Etnomatematika, CV: Jejak, 2022

yang diajarkan di sekolah, dengan menekankan hubungan erat antara matematika dan budaya.

- 4) Kajian ini menekankan bahwa pengetahuan matematis dibangun dari pengalaman dan interaksi sosial dalam masyarakat, bukan hanya dari pembelajaran formal.
- 5) Etnomatematika mengintegrasikan aspek budaya, matematika, dan pemodelan matematis untuk memahami bagaimana kelompok budaya mengembangkan dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Singkatnya, Rosa dan Orey menekankan bahwa etnomatematika adalah kajian multidisipliner yang menghubungkan matematika, budaya, dan perilaku manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis.¹⁴

Ciri-ciri etnomatematika menurut Barton (1996) adalah:

- 1) Mempelajari pemahaman, artikulasi, dan penggunaan konsep matematis yang terdapat dalam praktik budaya suatu kelompok masyarakat.
- 2) Fokus pada aktivitas-aktivitas budaya yang mengandung unsur kearifan lokal, seperti kesenian, rumah adat, makanan tradisional, pakaian tradisional, dan kerajinan tangan khas suatu kelompok.

¹⁴Muzdalipah & Yulianto, Ethnomathematics Study: the Technique of Counting Fish Seeds (*Osphronemus Gouramy*) of Sundanese Style, *Journal of Medives*, 2018, 2(1), 25-40.

- 3) Mengungkap konsep matematis yang terkandung dalam unsur budaya tersebut, yang biasanya tidak disadari oleh masyarakat sebagai konsep matematika.
- 4) Menekankan hubungan erat antara matematika dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan kata lain, etnomatematika menurut Barton menyoroti bagaimana konsep matematika hidup dan berkembang dalam konteks budaya masyarakat melalui praktik dan aktivitas budaya mereka.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut etnomatematika merupakan studi multidisipliner yang melihat matematika sebagai bagian dari budaya yang hidup dan berkembang dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Kajian ini menekankan keberagaman ekspresi matematika yang berbeda dari matematika formal dan mengakui pentingnya konteks budaya dalam memahami konsep-konsep matematis.

c. Langkah-langkah Etnomatematika

Langkah-langkah etnomatematika dalam pembelajaran menurut para ahli dan hasil kajian adalah sebagai berikut:

1) Tahap Eksplorasi (Exploration)

Siswa menggali ide matematis yang terkandung dalam budaya melalui literasi budaya. Pada tahap ini siswa mengenal, mengingat, dan memahami budaya sebagai konteks pembelajaran

¹⁵Pratiwi et. al, Penerapan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, 2022, 2(1), 99-105.

matematika. Sumber belajar tidak hanya guru dan buku, tetapi juga sumber budaya yang beragam.

2) Tahap Pemetaan (Mapping)

Dengan bimbingan guru, siswa membuat peta hubungan antara konsep matematika formal dan praktik matematika yang ditemukan dalam budaya (etnomatematika).

3) Tahap Eksplanasi (Explanation)

Siswa mempelajari konsep matematika sekolah dan mengkomunikasikan hasil belajarnya, saling berbagi dan mengapresiasi pembelajaran dalam berbagai bentuk.

4) Tahap Refleksi (Reflection)

Siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dan matematika untuk memperdalam pemahaman.¹⁶

Selain itu, menurut Rowland dan Carson, penerapan etnomatematika dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai pengganti, penyuplai, batu loncatan, atau motivasi untuk matematika sekolah.

Dalam penelitian etnomatematika, langkah-langkah prosedural meliputi: menentukan informan, mempersiapkan pedoman wawancara dan observasi, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

¹⁶Nirma Ilmiyah et. al, Studi Praktik Pendekatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013, Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA) 2021

dokumentasi, serta analisis data secara bertahap (domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya).¹⁷

Ringkasnya, langkah-langkah pembelajaran etnomatematika menurut Dominikus yang sering dijadikan acuan adalah:

- 1) Eksplorasi budaya matematika
- 2) Pemetaan konsep matematika dan budaya
- 3) Eksplanasi konsep matematika
- 4) Refleksi hasil pembelajaran

Langkah-langkah ini bertujuan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran matematika sehingga siswa dapat memahami matematika secara kontekstual dan bermakna.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, langkah-langkah tersebut bertujuan membuat pembelajaran matematika lebih bermakna dan kontekstual melalui integrasi budaya lokal.

d. Tujuan Etnomatematika

Tujuan mempelajari etnomatematika adalah untuk lebih memahami interaksi antara matematika dan budaya, sehingga persepsi matematika menjadi lebih akurat dan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing dan menakutkan bagi masyarakat, tujuan

¹⁷PPT Etnomatematika statik.unesa.ac.id yang diakses pada 22 april 2025

¹⁸Nuryadi, PENDIDIKAN MATEMATIKA BERBASIS ETNOMATEMATIKA DI ERA 4.0, Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional

selanjutnya adalah mengoptimalkan penerapan dan manfaat dari pembelajaran matematika dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Etnomatematika juga bertujuan untuk mengenali bahwa terdapat cara yang berbeda dalam mengerjakan matematika, dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat, dan dengan mempertimbangkan cara yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika mereka seperti cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya.²⁰

Terdapat dua tujuan fundamental dari penelitian etnomatematika yaitu tujuan bagi ilmu pengetahuan matematika dan tujuan untuk pendidikan matematika. Tujuan penelitian etnomatematika bagi ilmu pengetahuan matematika adalah untuk mendorong terciptanya pengetahuan yang baru serta memperluas perspektif bahan ilmu pengetahuan bervariasi dan beragam. Sedangkan tujuan penelitian etnomatematika dalam pendidikan matematika adalah mengungkap unsur etnomatematika dalam suatu kebudayaan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika secara formal di sekolah.²¹

¹⁹ Ruth Mayasari Simanjuntak dan Dame Ifa Sihombing “*Eksplorasi Etnomatematika Pada Kue Tradisional Suku Batak*” (2020)

²⁰ Euis Fajriyah “*Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi*” PRISMA, 1 (2018).

²¹ Irma Risdianti dan Rully Charitas Indra Prahmana, “*Ethnomathematics Teori Dan Implementasinya: Suatu Pengantar*” (Bantul: UAD Press, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan etnomatematika yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman konsep dasar matematika melalui budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

e. Indikator Etnomatematika

Etnomatematika memberikan makna konseptual yang penting bagi banyak konsep matematika yang bersifat abstrak. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang mencakup operasi hitung, seperti menghitung, mengurangi, mengukur, menentukan lokasi, merancang bangunan, serta berbagai jenis permainan yang dimainkan oleh anak-anak, bahasa yang digunakan, simbol-simbol tertulis, gambar, dan objek fisik, semuanya merupakan gagasan-gagasan matematika yang memiliki nilai dan aplikasi matematika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat secara umum.²²

Menurut Bishop, terdapat sejumlah indikator atau aktivitas dalam etnomatematika yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat:

a) Aktivitas Menghitung atau Membilang (counting)

Berhubungan dengan pertanyaan mengenai jumlah. Dalam etnomatematika, berbagai bagian tubuh dan objek sekitar digunakan sebagai alat ukur. Contoh alat yang sering digunakan termasuk jari tangan, batu, tongkat, dan tali (rotan atau akar).

²² Hadija Hadija and Yuniarti, “Eksplorasi Etnomatematika Yang Terdapat Dalam Corak Lipa’ Sa’Be Mandar Terkait Geometri Bangun Datar,” *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)* 1, no. 1 (2022): 1–16.

Misalnya, penunjukan satu jari tangan menandakan satu, penunjukan jari tengah menandakan angka tiga, dan seterusnya. Pengucapan angka dari 1 hingga 10 mencerminkan nilai tempat bilangan yang menunjukkan nilai spesifik dari bilangan tersebut.

b) Aktivitas Mengukur (measuring)

Berkaitan dengan pertanyaan mengenai dimensi (panjang, lebar, tinggi) atau jumlah. Alat pengukur yang umum digunakan, seperti satu ikat atau satu batang, sering digunakan untuk mengukur jumlah atau panjang. Penggunaan lainnya mencakup pengukuran volume atau isi.

c) Aktivitas Penentuan Arah dan Lokasi (locating)

Konsep awal geometri terkait dengan penentuan posisi. Hal ini digunakan dalam menentukan rute perjalanan, arah tujuan, atau menghubungkan objek satu dengan lainnya. Misalnya, suku Aborigin menggunakan metode mereka sendiri untuk menentukan arah perjalanan. Penentuan lokasi dalam navigasi memegang peran penting dalam pengembangan konsep matematika dan menetapkan batas wilayah atau daerah tertentu.

d) Aktivitas Membuat dan Merancang Bangunan (designing)

Aktivitas ini terkait dengan konstruksi dan desain bangunan yang mencakup berbagai kegiatan seperti perencanaan, membuat sketsa, dan menghitung kebutuhan bahan seperti atap, tiang, dinding, dan pintu.

e) Aktivitas Bermain (playing)

Konsep-konsep geometri juga ditemukan dalam berbagai permainan suku tertentu, seperti cabang galah dalam masyarakat Dayak yang mencerminkan konsep matematika seperti garis lurus, bangun datar (bujur sangkar dan persegi panjang), titik, sudut, simetri, dan lainnya.

f) Menjelaskan (explaining)

Kegiatan ini pada awalnya bertujuan membantu masyarakat dalam menganalisis pola grafik, diagram, atau bentuk lain yang memberikan petunjuk untuk memahami representasi dari situasi yang terjadi.²³

Menurut Menurut D'Ambrosio aktivitas etnomatematika dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

- a) Aktivitas membilang
- b) Aktivitas mengukur
- c) Aktivitas menentukan arah dan lokasi
- d) Aktivitas membuat rancang bangun
- e) Aktivitas dalam bermain

Berdasarkan beberapa Indikator atau aktivitas etnomatematika, maka aktivitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah aktivitas

²³Alia Fatimah, Meisye Wulandari, and Jesi Alexander Alim, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Bangunan Rumah Adat Riau Selaso Jatuh Kembar," *Science and Education Journal (SICEDU)* 1, no. 2 (2022): 403–413.

membuat rancang bangun. Hal ini disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang berjalan di sd lematang lestari terutama dalam penelitian ini kajian materi untuk kelas IV. Aktivitas membuat rancang bangun dalam konteks etnomatematika menawarkan pendekatan yang konkret dan relevan bagi siswa kelas IV.²⁴

Menurut Piaget indikator atau aktivitas etnomatematika di SD sebagai berikut:

- a) Memahami bangun ruang (balok atau kubus) dengan menggunakan model konkret.
- b) Mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri yang ada dalam kerajinan atau bangunan tradisional setempat
- c) Menghitung volume atau luas benda-benda tersebut untuk memahami konsep matematika secara kontekstual.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator atau aktivitas etnomatematika mencakup aktivitas matematika dasar yang terwujud dalam praktik budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan etnomatematika dapat dilakukan dengan memanfaatkan objek dan aktivitas sehari-hari siswa, seperti membilang, menghitung, mengukur, membuat rancang bangun serta

²⁴Vega Bintang Rizky dan Ammi Thoibah Nasution, "*Model Pembelajaran Etnomatematika dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*", EDUCOFA: Jurnal Pendidikan Matematika 1 (1), 2024, 57-70

²⁵Iswara, H.S., Ahmadi, F., Ary, D. D, Implementasi Etnomatematika Pada Kurikulum Merdeka Melalui Hibriditas Budaya Di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 447-453

menjelaskan, untuk mempermudah pemahaman konsep matematika secara lebih kontekstual dan bermakna.

b. Rumah Adat Rejang Lebong

a. Pengertian Rumah Adat

Rumah adat adalah struktur atau bangunan yang digunakan atau dihuni oleh komunitas tertentu di Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi khas Indonesia. Rumah adat memiliki beragam bentuk yang sesuai dengan wilayah di Indonesia. Mereka mewakili kebudayaan nasional dengan karakteristik yang unik dari setiap sukubangsa di Indonesia.²⁶ Rumah adat dianggap sebagai kebanggaan dari suatu kebudayaan.

Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti penting dalam perspektif sejarah, warisan dan kemajuan masyarakat pada sebuah peradaban. Rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran dengan Ragam hias yang indah, serta dimiliki oleh para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat yang dibangun menggunakan kayu-

²⁶ Nurfauziah Nurfauziah and Aan Putra, "Systematic Literature Review: Etnomatematika Pada Rumah Adat," Jurnal Riset Pembelajaran Matematika 4, no. 1 (2022): 5–12

kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya.²⁷

Dari uraian diatas rumah adat bukan hanya kebutuhan tapi juga sebagai simbo, kebanggan, dan sejarah dari suatu daerah yang memiliki karakteristik masing-masing.

b. Tujuan Historical

Menilik dari sejarahnya, rumah Suku Rejang (*Umeak Meno'o*) ini pertama kali didirikan di daerah Kesambe Baru pada Tahun 1901 M atau 1322 Hijiriah oleh seorang Imam bernama Ali Jemun dari Kesambe. Kemudian rumah ini diwariskan kepada Imam berikutnya yaitu Imam Ali Hanafiah dari Pelabuhan Baru atau Pasar Atas, dan kemudian dilestarikan oleh Sri Astuti, beliau adalah seorang guru SD yang sangat peduli terhadap perlindungan dan pelestarian alat-alat dan budaya Rejang.

Diketahui bahwa dahulunya rumah Rejang ini dibangun bertingkat. Namun karena faktor usia, banyak bagian rumah yang rusak sehingga harus direnovasi untuk bisa dipertahankan keberadaannya. Rumah Rejang ini berbentuk rumah panggung dengan tiang- tiang yang kokoh menandakan masyarakat Rejang lihai atau mahir dalam membangun arsitek rumah yang tahan gempa.

²⁷Ridho nandy, *Studi Tentang Bentuk Dan Penempatan Ukiran Rumah Adat Bubungan Lima Bengkulu*, Skripsi program studi pendidikan seni rupa jurusan seni rupa fakultas bahasa dan seni universitas negeri padang 2017, diakses 7 april 2025 pukul 11. 15

Umeak Meno'o dahulunya sangat kental dengan keberadaan dari kerajaan Sriwijaya di Tanah Rejang. Rumah adat menjadi salah satu peninggalan sejarah yang masih bisa dinikmati saat ini yaitu rumah yang diberi nama *Umeak Meno'o* yang terletak di Desa Air Meles Atas Kecamatan Selupu Rejang.

Berdasarkan sejarah diatas dapat disimpulkan, bahwa *Umeak Meno'o* memiliki nilai sebagai warisan nenek moyang Rejang Lebong yang perlu dijaga untuk generasi mendatang, dan sekaligus menjadi bukti nyata dari kekayaan sejarah di tanah Rejang.²⁸

c. Ciri-Ciri Rumah Adat *Umeak Meno'o*

Berikut ini adalah ciri-ciri rumah adat *Umeak Meno'o*:

1) Berbentuk Rumah Panggung

Rumah adat *Umeak Meno'o* didirikan dengan sistem panggung. Hal ini bertujuan untuk menghindari binatang buas, kelembapan tanah, serta melindungi penghuni rumah dari banjir.

2) Bahan Bangunan dari Alam

Bahan utama rumah adat ini adalah kayu, bambu, ijuk, dan rotan. Kayu digunakan untuk tiang dan kerangka, sedangkan ijuk atau rumbia dipakai untuk atap.

²⁸Arie Saputra, *Umeak Meno'o Rumah Adat Rejang yang Berusia Lebih dari 100 Tahun*, 2024. Diakses pada 7 april 2025, pukul 13.28,

<https://harianrakyatbengkulu.bacakoran.co/read/5088/umeak-menoo-rumah-adat-rejang-yang-berusia-lebih-dari-100-tahun>

3) Atap Menyerupai Pelana

Atap rumah berbentuk pelana dengan ujung runcing yang melambangkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Bentuk ini juga membuat air hujan cepat mengalir sehingga tidak merusak bangunan.

4) Tiang Penyangga (Penei)

Rumah adat ini ditopang oleh tiang penyangga yang jumlahnya biasanya ganjil. Dalam adat Rejang, angka ganjil dipercaya melambangkan keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam.

5) Tangga di Depan Rumah

Tangga (tangeak) selalu terdapat di bagian depan rumah. Jumlah anak tangganya biasanya ganjil, yang dianggap membawa keberkahan bagi penghuni rumah.

6) Ruang Tengah yang Luas

Ruangan dalam rumah umumnya luas dan terbuka, tanpa banyak sekat. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan musyawarah dalam kehidupan masyarakat Rejang.

7) Hiasan Ukiran Bermakna Filosofis

Beberapa rumah adat Rejang dihiasi dengan ukiran sederhana, seperti motif tumbuhan atau hewan, yang memiliki makna simbolik tentang kehidupan, kesuburan, dan keseimbangan.

Layaknya rumah yang terdiri banyak ruang, *Umeak Meno'o* pun demikian. Setelah gerbang masuk, ada *natet* (halaman). Di samping kanan depan terdapat *somoa* (sumur). Lalu ada patet nda (tangga dasar), *nda* (tangga), *berendo* (beranda/teras). Pada bagian dalam ada *dana* (ruang tamu), *penigo* (ruang tengah), 2 buah *bilik* (kamar), *dopoa* (dapur), dan *ga'ang* (tempat mencuci piring).

Di *berendo* (beranda/teras) terdapat *penei* (perlengkapan adat), payung tanda putri kerajaan, dan congklak (permainan dari kayu). Di *dana* (ruang tamu) sebelah kanan terdapat alat-alat tradisional seperti miniatur *teleng* (tampi beras yang terbuat dari anyaman). Ada *saing nioa* (saring kelapa), *penan* bedak (tempat kosmetik) yang terbuat dari anyaman. Topi dari daun pandan, *talam kiyuo* (nampan yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk menghidangkan nasi), *beliung* (alat untuk menebang pohon), dan lain sebagainya.

Di sebelah kanan ruang tamu terdapat lemari kaca yang berisi wewangian dari bunga dan pandan yang ditaruh di dalam piring. Beberapa uang lama berupa uang kertas dan uang logam juga menghiasi isi lemari tersebut. Ada juga beberapa koleksi senjata tajam pusaka berupa keris, pisau, parang, mata tombak dan lainnya di lemari lainnya.

Pakaian Adat Rejang atau disebut juga *pengangon* juga menghiasi koleksi *Umeak Meno'o*. Ada juga pakaian sehari-hari *Semulen Jang* (gadis Rejang) zaman dulu yang dikenakan pada sebuah manekin yang

terletak di sudut lemari ruang depan. Terdapat juga alat musik tradisional berupa gong dan kulintang.

Di lorong menuju *penigo* (ruang tengah) terdapat *selbeu* (tempat beras, jagung, garam, atau padi), *tajuu* (tempat menyimpan lemea). *Lemea* adalah makanan khas Rejang berbahan baku dari tunas bambu atau bambu muda. Beberapa foto jadul terbingkai di atas lemari kayu berukuran sedang. Di sebelahnya terdapat lemari kayu yang berukuran besar berisi perabot rumah tangga seperti gelas dan lain-lain. Pintu masuk ke dalam *bilik* (kamar) saling bersisian.

Di atas pintu masuk kamar utama terdapat sebuah bingkisan Baju *Muyang Turunan* Ratu Mulajadi, yang merupakan keenang-kenangan dari keturunan Ratu Mulajadi agar bisa dikenang dan dilestarikan anak cucunya nanti.

Pada *penigo* (ruang tengah) sebelah kiri terdapat saing *bioa* (peralatan yang terbuat dari batu yang digunakan untuk memisahkan ampas kelapa dan santannya). Setrika jadul seberat kurang lebih 9 kilogram juga memikat *penigo*. Lemari kayu besar berisi perabotan rumah tangga seperti piring, gelas, cetakan kue dan lain sebagainya. Di sebelah kanan *penigo* (ruang tengah) terdapat dokumentasi foto proses relokasi *Umeak Meno'o*. Lalu ada juga beragam benda antik seperti guci, terompa, dan lainnya.

Terakhir, pada ruang *dopoa* (dapur) terdapat perabotan seperti *cakik* (tempat sayuran, buah, dan daging yang terbuat dari anyaman

bambu), *gerigik* (tempat air), *kokoa nioa* (parutan kelapa), *ko'on* (alat untuk menanak nasi, terbuat dari timah atau tembikar, besi, alumunium, ataupun tembaga), *belangei* (penggorengan yang terbuat dari timah atau tembikar, besi, alumunium, ataupun tembaga). Ada juga kayu bakar yang digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak.²⁹

Uraian diatas menjelaskan ciri-ciri dari bagian dan perabotan pada *Umeak Meno'o*.

d. Indikator Rumah Adat *Umeak Meno'o*.

Adapun indikator umeak meno'o adalah sebagai berikut:

a) Struktur Bangunan

Dari segi struktur bangunan, rumah ini dibangun dengan bahan alam seperti kayu, bambu, dan ijuk, serta berbentuk panggung dengan tiang-tiang kayu penyangga. Atapnya berbentuk limas panjang atau menyerupai pelana yang menjulang tinggi sehingga menjadi ciri khas arsitektur Rejang

b) Ruang dan Tata Letak

Dari sisi ruang dan tata letak, rumah adat ini terdiri atas beberapa ruangan dengan fungsi sosial dan adat tertentu. Bagian terpenting adalah ruang tengah (*umeak*) yang digunakan sebagai tempat musyawarah dan acara adat. Tangga rumah biasanya

²⁹Ryen Meikendi, Sri Astuti Perempuan Pelestari Budaya Umeak Meno'o, 2022. Diakses pada 7 april 2025 pukul 13.36 <https://bincangperempuan.com/sri-astuti-perempuan-pelestari-budaya-rejang-umeak-menoo/>

hanya berjumlah satu dan terletak di bagian depan, menjadi akses utama untuk masuk ke dalam rumah.

c) Nilai Filosofis

Rumah adat Umeak Meno'o sarat dengan simbol budaya, misalnya penggunaan angka ganjil dalam jumlah tiang, anak tangga, maupun elemen bangunan lainnya. Angka ganjil dipercaya membawa keberuntungan dan melambangkan kesakralan. Atap rumah yang tinggi dianggap sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan dan keterikatan dengan alam, sedangkan ukiran kayu sederhana yang menghiasi rumah memiliki makna perlindungan, doa keselamatan, dan kebersamaan masyarakat.

d) Fungsi Sosial dan Budaya

Dari segi fungsi sosial dan budaya, rumah adat ini bukan hanya tempat tinggal kepala adat atau tokoh masyarakat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan adat, musyawarah, dan upacara keagamaan tradisional Rejang. Rumah ini berperan penting sebagai identitas budaya sekaligus simbol persatuan masyarakat.

e) Keterkaitan dengan Matematika / Geometri

rumah adat ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep matematika/geometri. Misalnya, bentuk tangga yang menyerupai prisma segitiga atau persegi, tiang rumah berbentuk tabung silinder, serta ruang utama berbentuk balok. Atap rumah

dapat dikaitkan dengan bangun ruang limas segitiga sekaligus menunjukkan konsep simetri lipat. Pola penggunaan bilangan ganjil pada jumlah tiang, anak tangga, maupun elemen bangunan lain juga berkaitan dengan konsep bilangan dalam matematika.³⁰

e. Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI

a. Pengertian geometri

Menurut asal katanya, geometri berasal dari bahasa Yunani, yakni "geo" yang berarti bumi, dan "metro" yang berarti mengukur, sehingga secara umum geometri dikenal sebagai ilmu pengukuran. Dalam definisi istilahnya, geometri adalah ilmu yang mempelajari bangun, bentuk, serta dimensi benda-benda, menyelidiki sifat-sifat tetap atau invarian dari elemen-elemen yang dikenal, dibawah pengaruh transformasi-grup tertentu.

Geometri merupakan bagian integral dari matematika yang memiliki banyak penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Geometri adalah fondasi bagi matematika dan perkembangan teknologi. Lebih dari sekadarmemajukan pemikiran logis, geometri sangat efektif dalam menyelesaikan masalah di berbagai bidang matematika.

³⁰ Yusdi, F., Arsitektur tradisional masyarakat Rejang di Bengkulu. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 7(2), 2019, hal. 112–120.

Geometri adalah cabang dalam matematika yang terfokus pada pengamatan dan analisis titik, garis, bidang, dan ruang.³¹

Ringenberg menjelaskan geometri sebagai cabang pengetahuan yang luas yang meneliti sifat-sifat ruang dan benda yang berkaitan dengan bentuk dan ukurannya. Dari beberapa definisi ini, dapat disimpulkan bahwa geometri adalah studi ilmiah tentang bentuk dan dimensi dari suatu objek.

b. Unsur-Unsur Geometri

- 1) Titik adalah elemen paling dasar dalam geometri, ditandai dengan sebuah noktah dan dilambangkan dengan huruf kapital. Titik hanya memiliki posisi tanpa dimensi seperti panjang atau lebar.
- 2) Garis adalah kumpulan titik yang membentang tanpa batas ke kedua arah, memiliki variasi seperti garis lurus atau melengkung. Garis lurus terbentuk oleh pergerakan titik yang konsisten ke arah yang sama, sedangkan garis melengkung dibentuk oleh pergerakan titik yang berubah arah.
- 3) Bidang merupakan sekelompok titik yang tak terhingga yang membentuk permukaan rata yang meluas tanpa batas ke segala arah. Meskipun memiliki panjang dan lebar, bidang tidak memiliki ketebalan.

³¹Zulfatun Mahmudah and Khusniyati Masykuroh, "Media Twister Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 4-5 Tahun," Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi 7, no. 1 (2023): 147–159.

- 4) Sinar garis adalah bagian dari sebuah garis yang dimulai dari satu titik pangkal. Sinar garis diberi nama dengan menggunakan huruf yang melambangkan titik awal dan titik lain pada garis tersebut. Ketika dua sinar garis bertemu di satu titik, mereka membentuk sudut.
 - 5) Sudut adalah daerah yang terbentuk oleh dua sinar garis yang berbagi satu titik pangkal. Sinar garis ini menjadi sisi-sisi sudut, sedangkan titik pangkal menjadi titik sudut. Hal ini menyiratkan bahwa sudut merupakan konsep matematika yang menggambarkan relasi antara dua garis atau segmen garis yang berbagi titik awal. Jenis-jenis sudut mencakup sudut lancip, sudut siku-siku, sudut tumpul, sudut lurus, dan sudut satu lingkaran.³²
- c. Macam-macam Geometri

Ada 5 macam geometri yaitu Geometri Bidang, Geometri Ruang, Simetri, kekongruenan dan kesebangunan, dan transformasi. *Pertama*, Geometri bidang atau geometri dimensi dua adalah himpunan keseluruhan bangun yang berada pada satu bidang datar. Berikut ini beberapa macam geometri bidang:

1) Segitiga

Segitiga adalah sebuah bangun datar yang memiliki 3 sisi dan 3 titik sudut yang totalnya mencapai 180° . Segitiga dapat

³²Ade Putri Medianti and Andina Nurul Wahidah, "Eksplorasi Etnomatematika Pada Bentuk Alat Musik Kesenian Hadrah Di Desa Parit Lengkong Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 2, no. 1 (2023): 51–63.

dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya segitiga sama kaki, segitiga sama sisi, segitiga siku-siku, segitiga sembarang, dan segitiga tumpul.

2) Persegi

Persegi adalah bangun datar yang memiliki empat sisi dengan panjang yang sama dan keempat sudutnya membentuk sudut siku-siku (90°). Sebagai salah satu bangun datar, persegi memiliki 4 sisi dan 4 sudut, dengan total jumlah sudut dalam persegi adalah 360° .

3) Persegi Panjang

Persegi panjang merupakan bangun datar yang memiliki dua pasang sisi sejajar dengan panjang yang sama dan keempat sudutnya membentuk siku-siku. Persegi panjang terbentuk dari gabungan 2 atau lebih persegi yang memiliki sisi memanjang. Sisi yang lebih panjang disebut panjang (p) dan sisi yang lebih pendek disebut lebar (l).

4) Belah Ketupat

Belah Ketupat adalah bangun datar dua dimensi yang terbentuk oleh 4 sisi yang memiliki panjang yang sama dan memiliki 2 pasang sudut yang tidak bersiku, dengan besar sudut yang saling berhadapan sama. Bangun ini juga dikenal sebagai jajargenjang. Belah ketupat termasuk dalam kategori bangun datar segi empat karena memiliki empat sisi.

5) Trapesium

Trapesium adalah bangun datar dua dimensi yang terdiri dari empat sisi, diantaranya dua sisi berupa segmen sejajar dengan panjang yang tidak sama. Trapesium memiliki penampilan yang menyerupai kombinasi antara segitiga dan persegi. Trapesium terdiri dari 3 jenis yaitu trapesium sembarang, trapesium sama kaki, dan trapesium sama sisi. Berikut ini adalah contoh gambar trapesium sama kaki:

6) Lingkaran

Lingkaran adalah bidang datar dua dimensi yang terbentuk dari himpunan semua titik yang memiliki jarak yang sama dari suatu titik tetap. Lingkaran membentuk kurva tertutup yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian dalam dan bagian luar lingkaran. Garis yang menghubungkan titik pusat dengan busur lingkaran disebut sebagai jari-jari lingkaran (r), sementara garis yang melintasi lingkaran dan melewati titik pusat disebut sebagai diameter.³³

Setiap bangun datar memiliki karakteristik khusus yang membedakannya, baik dari sisi jumlah sisi, panjang sisi, besar sudut, maupun sifat simetri. Pemahaman tentang sifat-sifat ini sangat

³³Sheila Shalehah et al., “*Etnomatematika Pada Gedung Sultan Suriansyah*,” Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin 1 (2021): 155–159.

penting dalam mempelajari geometri bidang dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang ilmu lainnya.

Kedua, Geometri Ruang atau Bangun Ruang merupakan suatu bentuk geometri tiga dimensi yang memiliki volume dan tersusun dari berbagai elemen seperti sisi, rusuk, diagonal ruang, diagonal bidang, bidang diagonal, sudut dan elemen lainnya. Bangun ruang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu bangun ruang sisi datar dan bangun ruang sisi lengkung, yang secara kolektif disebut sebagai geometri dimensi tiga. Berikut ini beberapa macam geometri ruang yaitu:

1) Kubus

Kubus adalah bentuk geometri tiga dimensi yang dibentuk atau dibatasi oleh enam bujur sangkar atau persegi dengan sisi-sisi yang memiliki panjang yang sama, atau yang sering disebut sebagai kongruen.

2) Balok

Balok merupakan bentuk geometri tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang sisi berbentuk persegi atau persegi panjang.

3) Prisma

Prisma adalah salah satu jenis bangun ruang yang memiliki sisi alas dan atas yang identik, serta selimut yang membentuk sudut siku-siku terhadap alas dan atapnya. Prisma memiliki

berbagai varians berdasarkan bentuk alas dan atapnya, seperti prisma segitiga, prisma segi empat, segi lima, segi enam dan sebagainya.

4) Limas

Limas adalah bangun ruang sisi datar yang terdiri dari sebuah alas dengan bentuk segi- n , sementara sisi tegaknya berbentuk segitiga dan bertemu di satu titik atas, atau bisa juga berupa sebuah titik. Alas limas dapat memiliki berbagai bentuk seperti segitiga, segiempat, dan lainnya. Berdasarkan bentuk alasnya, limas dibagi menjadi beberapa jenis, seperti limas segitiga, limas segiempat, dan sebagainya.

5) Tabung

Tabung adalah bangun ruang yang berbentuk prisma tegak beraturan dengan bidang alas berbentuk lingkaran. Tabung dibatasi oleh dua lingkaran sejajar yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama, serta sebuah selimut yang menghubungkan kedua lingkaran tersebut.³⁴

Secara umum, bangun ruang memiliki ciri khas berupa volume, sisi, rusuk, titik sudut, diagonal bidang dan ruang, serta bidang diagonal. Pemahaman tentang sifat dan rumus bangun ruang

³⁴ Sefrinus Kehi, Aloisius Loka Son, and Justin Eduardo Simarmata, "*Studi Etnomatematika: Makna Simbolik Dan Konsep Matematika Pada Rumah Adat Hamanas Malaka*," *Prisma* 11, no. 2 (2022): 585.

ini penting untuk mengenali dan menghitung berbagai bentuk tiga dimensi dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Simetri adalah keseimbangan atau kesesuaian suatu bentuk terhadap garis, titik, atau sumbu tertentu sehingga kedua bagiannya terlihat sama atau sebangun. Dalam matematika, simetri mempelajari keteraturan bentuk yang terjadi ketika suatu bangun dikenai operasi seperti lipatan, putaran, atau pencerminan sehingga hasilnya tetap sama dengan bentuk aslinya. Berikut ini macam-macam jenis simetri:

1) Simetri Lipat (Reflection Symmetry)

Suatu bangun datar memiliki simetri lipat jika dapat dilipat melalui garis tertentu (sumbu lipat) sehingga kedua bagiannya tepat saling menutupi. Contoh: persegi memiliki 4 simetri lipat, lingkaran memiliki simetri lipat tak terhingga.

2) Simetri Putar (Rotational Symmetry)

Suatu bangun datar memiliki simetri putar apabila setelah diputar dengan sudut tertentu ($< 360^\circ$) mengelilingi pusatnya, bangun tersebut dapat menempati posisi semula. Contoh: segitiga sama sisi memiliki simetri putar tingkat 3, persegi memiliki simetri putar tingkat 4.

Secara umum, Simetri merupakan keseimbangan bentuk suatu bangun terhadap garis atau titik tertentu. Simetri meliputi simetri

lipat, simetri putar. Konsep simetri terlihat pada pola-pola yang berulang, cerminan, dan keserasian bentuk.

Keempat kekongruenan dan kesebangunan, Kongruen adalah kesesuaian dua bangun datar atau bangun ruang yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Dua bangun dikatakan kongruen jika panjang sisi-sisi yang bersesuaian sama besar dan sudut-sudut yang bersesuaian sama besar. Berikut ini macam-macam kekongruenan:

- 1) Kongruen pada segitiga – misalnya segitiga kongruen dengan jika sisi dan sudut yang bersesuaian sama besar. Beberapa kriteria segitiga kongruen antara lain:
 - a) Sisi-Sisi-Sisi (SSS)
 - b) Sisi-Sudut-Sisi (SAS)
 - c) Sudut-Sisi-Sudut (ASA)
 - d) Sudut-Sudut-Sisi (AAS)
- 2) Kongruen pada bangun datar lain – misalnya persegi kongruen dengan persegi lain jika sisi dan sudutnya sama.

Selanjutnya kesebangunan, Sebangun adalah kesesuaian dua bangun datar yang memiliki bentuk sama tetapi ukuran berbeda. Pada bangun sebangun, perbandingan panjang sisi-sisi yang bersesuaian sama, dan sudut-sudut yang bersesuaian sama besar. Berikut ini macam-macam kesebangunan:

- 1) Segitiga Sebangun – dua segitiga sebangun jika:

- a) Sudut-Sudut-Sudut (AAA) $\rightarrow$ semua sudut bersesuaian sama besar.
 - b) Sisi-Sisi-Sisi (SSS) $\rightarrow$ perbandingan sisi-sisi bersesuaian sama.
 - c) Sisi-Sudut-Sisi (SAS) $\rightarrow$ dua sisi yang sebanding membentuk sudut yang sama besar.
- 2) Bangun datar sebangun – misalnya persegi panjang kecil sebangun dengan persegi panjang besar jika perbandingan panjang sisi bersesuaian sama.

Secara umum, Kongruen adalah kesamaan dua bangun dalam bentuk dan ukuran (sisi dan sudut yang bersesuaian sama besar). Sedangkan Sebangun adalah kesamaan dua bangun dalam bentuk tetapi tidak selalu sama ukuran, hanya perbandingan sisi yang bersesuaian sama dan sudut sama besar. Kedua konsep ini penting untuk memahami perbandingan dan kesetaraan bentuk dalam matematika.

Kelima, transformasi dalam geometri adalah perubahan letak, bentuk, atau ukuran suatu bangun geometri ke posisi yang baru menurut aturan tertentu. Meskipun posisinya berubah, sifat-sifat tertentu pada bangun seperti sudut, panjang sisi (kecuali pada dilatasi), dan bentuk aslinya tetap terjaga. Transformasi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada pola batik,

ukiran rumah adat, dan desain arsitektur. Berikut ini macam-macam transformasi:

1) Translasi (Pergeseran)

Suatu bangun digeser dengan jarak dan arah tertentu tanpa mengubah bentuk maupun ukurannya. Contoh: motif ukiran yang berpola berulang sepanjang dinding rumah.

2) Refleksi (Pencerminan)

Suatu bangun dicerminkan terhadap garis tertentu (sumbu cermin) sehingga menghasilkan bayangan yang simetris. Contoh: bentuk pintu dan jendela yang simetris kiri dan kanan.

3) Rotasi (Perputaran)

Suatu bangun diputar mengelilingi titik pusat dengan besar sudut tertentu. Contoh: pola ukiran berbentuk lingkaran yang dapat diputar dan tetap sama bentuknya.

4) Dilatasi (Perbesaran atau Perkecilan)

Suatu bangun diperbesar atau diperkecil dengan faktor skala tertentu terhadap titik pusat tertentu, sehingga bentuk tetap sama tetapi ukurannya berubah. Contoh: motif hiasan yang ukurannya berbeda tetapi bentuknya serupa.

Secara umum, Transformasi adalah perubahan posisi atau ukuran bangun geometri dengan aturan tertentu. Jenis-jenis transformasi meliputi translasi (geser), refleksi (cermin), rotasi (putar), dan dilatasi (perbesar/perkecil). Transformasi digunakan

untuk memahami pola, pergeseran, serta perubahan ukuran bangun dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, kelima konsep ini saling melengkapi dalam memahami geometri. Bangun datar dan bangun ruang menjadi dasar bentuk, simetri menekankan keseimbangan, kesebangunan dan kongruensi menekankan perbandingan bentuk, sedangkan transformasi menekankan perubahan posisi dan ukuran. Semua konsep tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, termasuk pada arsitektur dan budaya seperti rumah adat Rejang Umeak Meno'o.

d. Contoh Materi Geometri di SD

Materi konsep geometri di SD meliputi:

- 1) Bangun datar: pengenalan jenis-jenis bangun datar seperti segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, jajargenjang, trapesium, dan layang-layang. Siswa belajar mengenal unsur-unsur bangun datar (sisi, sudut, titik sudut), sifat-sifat, serta klasifikasi bangun berdasarkan ciri-cirinya.
- 2) Bangun ruang: pengenalan bangun ruang sederhana seperti kubus, balok, limas, kerucut, dan bola. Fokus pada konsep

volume dan luas permukaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SD.³⁵

- 3) Unsur dasar geometri: pengenalan titik, garis, sinar, ruas garis, dan bidang sebagai konsep dasar geometri yang abstrak tetapi penting untuk membangun pemahaman lebih lanjut.
- 4) Konsep simetri dan kekongruenan: pengenalan simetri lipat dan putar serta pengenalan kekongruenan bangun datar sebagai bagian dari pengembangan pemahaman pola dan bentuk.³⁶
- 5) Tahap pembelajaran: sesuai teori Van Hiele, pembelajaran geometri di SD mengikuti tahap pemvisualisasian (pengenalan bentuk), analisis (mendeskripsikan sifat), dan kesimpulan informal (mengklasifikasikan bentuk).³⁷

Materi ini disajikan dengan pendekatan konkret dan visual agar siswa dapat mengenali bentuk geometri di lingkungan sekitar dan memahami konsep dasar secara bertahap.

e. Indikator Geometri

Pendekatan yang digunakan dalam meninjau objek geometri pada rumah adat Umeak Meno'o didasarkan pada indikator-indikator geometri, yaitu sifat-sifat yang terdapat pada bangun datar, bangun

³⁵Agus Suharjana et. al, *Geometri Datar dan Ruang di SD*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan PPPPTK Matematika, 2009, hal. 30

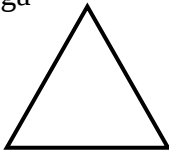
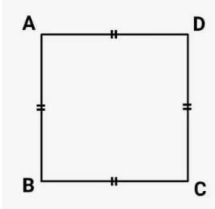
³⁶Modul Pembelajaran Matematika PGSD,Dasar-Dasar Geometri. Diakses 22 april 2025

³⁷Akina, Buku Ajar PGSD, Pembelajaran Geometri di Sekolah Dasar, Buku Ajar: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TADULAKO,2016. Diakses 22 april 2025

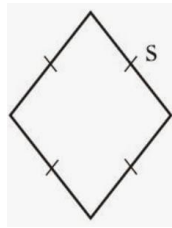
ruang, simetri kesebanguna dan kekongruenan, dan transformasi yang terdapat di Umak Meno'o. Adapun sifat-sifatnya dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Geometri Bidang

Tabel 2.1 Sifat-Sifat Geometri Bidang

No	Nama dan Bentuk	Sifat-Sifat
Bangun Datar		
1	Segitiga 	a. Memiliki tiga buah sisi dan tiga buah titik sudut. b. Jumlah dari ketiga sudutnya adalah 180°.
2	Persegi 	a. Memiliki 4 sisi yang sama panjang b. Memiliki 4 ruas garis yang sama panjang c. Memiliki 4 buah sudut yang sama besar
3	Persegi Panjang 	a. Memiliki 4 sisi, yaitu 2 sisi panjang dan 2 sisi lebar b. Memiliki 4 sudut yang

4 Belah Ketupat



sama besar

- c. Terdiri atas 2 sisi yang saling berhadapan

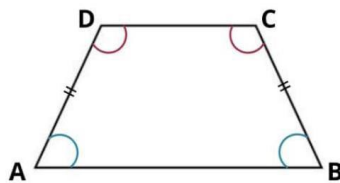
- a. Memiliki 4 sisi yang sama panjang

- b. Memiliki 4 titik sudut

- c. Memiliki 2 pasang sisi sejajar

- d. Memiliki 2 garis diagonal yang tidak sama panjang

5 Trapesium



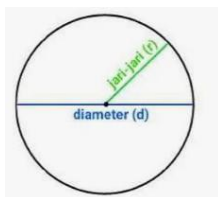
- a. Memiliki sepasang sisi sejajar

- b. Memiliki 2 pasang sudut yang sama besar

- c. Mempunyai 1 simetri putar

- d. Jumlah dari semua sudut trapesium adalah 360°

6 Lingkaran

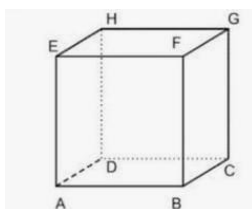


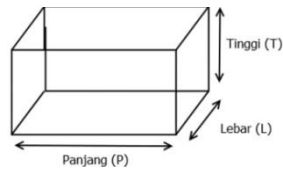
- a. Hanya terdiri dari satu sisi
- b. Tidak mempunyai titik sudut
- c. Memiliki diameter yang berukuran sama
- d. Mempunyai titik pusat

2) Geometri Ruang

Tabel 2.2 Sifat-Sifat Bangun Ruang

No	Nama dan Bentuk Bangun Datar	Sifat-Sifat
1	Kubus	a. Memiliki 6 sisi yang ukuran dan modelnya sama b. Memiliki 12 rusuk yang ukuannya sama c. Memiliki 8 buah sudut yang sama besar
2	Balok	a. Memiliki 6 sisi (4 sisi berbentuk persegi panjang, 2 sisi





bentuknya sama)

- b. Memiliki 8 titik sudut
- c. Memiliki 4 rusuk yang sejajar dan sama panjang

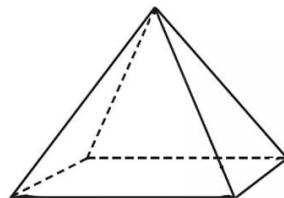
3 Prisma Segitiga



- a. Memiliki 5 sisi (2 sisi berbentuk segitiga, dan 3 sisi berbentuk persegi panjang)

- b. Memiliki 6 titik sudut
- c. Memiliki 9 rusuk

4 Limas Segiempat

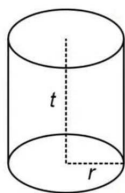


- a. Memiliki 5 sisi (4 sisi berbentuk segitiga dan 1 sisi berbentuk segiempat)

- b. Memiliki alas berbentuk segi empat
- c. Memiliki 5 titik sudut
- d. Memiliki 8 rusuk

5 Tabung

- a. Memiliki alas dan tutup berbentuk lingkaran
- b. Memiliki 3 sisi



- c. Memiliki 2 rusuk
- d. Tidak memiliki titik sudut
- e. Memiliki garis diagonal

3) Simetri

Tabel 2.3 sifat-sifat Simetri

Jenis Simetri	Sifat-Sifat	Contoh Bangun Datar
Simetri Lipat	1. Memiliki garis lipat yang membagi bangun menjadi dua bagian sama besar. 2. Semakin teratur bentuk bangunnya, semakin banyak simetri lipatnya. 3. Tidak semua bangun datar memiliki simetri lipat.	Persegi → 4 lipatan Persegi panjang → 2 lipatan Segitiga sama sisi → 3 lipatan Lingkaran → tak terhingga lipatan Segitiga sembarang → tidak ada lipatan.
Simetri	1. Tingkat simetri	Persegi → tingkat

Putar	putar ditentukan oleh berapa kali bangun menutupi dirinya dalam satu putaran penuh. 2. Setiap bangun minimal punya simetri putar tingkat 1 (karena diputar 360° pasti sama). 3. Bangun yang teratur memiliki lebih banyak simetri putar.	panjang $\rightarrow$ tingkat Segitiga sama sisi $\rightarrow$ tingkat Lingkaran $\rightarrow$ tak terhingga Segitiga sembarang $\rightarrow$ tingkat 1.
-------	---	---

4) Kesebangunan dan kekongruenan

Tabel 2.4 sifat-sifat kesebangunan dan kekongruenan

Aspek	Kesebangunan	kekongruenan
Sifat Sudut	Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.	Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.
Sifat Sisi	Perbandingan	Panjang sisi-sisi

	panjang sisi yang bersesuaian sama (proporsional).	yang bersesuaian sama panjang.
Ukuran	Boleh berbeda besar kecilnya, tapi bentuk tetap sama.	Sama besar dan sama panjang.
Contoh Bangun	1. Dua segitiga sama bentuk tetapi berbeda ukuran 2. Persegi kecil dan persegi besar.	1. Dua segitiga sama sisi dengan ukuran sama 2. Dua Persegi panjang dengan ukuran sama.
Notasi	$\triangle ABC \sim \triangle DEF$ (dibaca: segitiga ABC sebangun dengan segitiga DEF).	$\triangle ABC \cong \triangle DEF$ (dibaca: segitiga ABC kongruen dengan segitiga DEF).

5) Transformasi

Tabel 2.5 sifat-sifat transformasi

Jenis Transformasi	Sifat-Sifat	Contoh di SD/MI

	1. Bentuk dan ukuran tetap 2. Arah dan jarak pergeseran sama untuk semua titik bangun 3. Tidak mengubah sudut maupun panjang sisi.	Geser persegi ke kanan atau ke atas 2 langkah.
	1. Bentuk dan ukuran tetap 2. Jarak titik ke garis cermin sama pada kedua sisi 3. Bangun hasil pencerminan bersifat “terbalik”	Segitiga dicerminkan terhadap sumbu X dan Y.
	1. Bentuk dan ukuran sama 2. Sudut putar tertentu (90°, 180°, 270°, 360°). 3. Titik pusat rotasi	Persegi diputar 90° searah jarum jam.

	tidak berubah.	
	1. Bentuk tetapsama 2. Ukuran sisi berubah (dikali faktor skala) 3. Sudut tetap sama besar.	Segitiga diperbesar 2 kali atau diperkecil $\frac{1}{2}$ kali terhadap titik pusat (0,0).

f. Indikator Pembelajaran Geometri

Ada lima level pemahaman dalam geometri dimana siswa tidak dapat mencapai suatu level berpikir tanpa melalui level sebelumnya. Level tersebut dijelaskan oleh Van Hiele dalam berbagai macam bentuk, baik dengan menggunakan istilah-istilah umum maupun istilah-istilah sosial. Dalam hal ini, Van Hiele merumuskan beberapa level tingkat pengajaran Geometri yang meliputi:

1) Level 0 (Visualisasi)

Pada level ini anak-anak memahami bentuk geometris, tetapi belum mampu mengidentifikasi banyak dari geometri. Mereka dapat membedakan antar kategori, seperti bentuk lengkung dan bujursangkar, tetapi mereka tidak dapat mengenali jenis dalam kategori ini. Mereka hanya mengetahui seperti bujursangkar.

2) Level 1 (Analisis).

Pada level ini anak mulai dapat melihat karakteristik khusus dari sebuah bangun. Mereka mulai menyadari bahwa karakteristik tertentu menyusun suatu bangun yang merupakan bagian dari bangun yang lain. Pada level ini, anak mulai dapat menyebutkan sifat-sifat dari bujur sangkar, persegi panjang, dan jajargenjang.

3) Level 2 (Deduksi Informal)

Pada level ini yang menjadi objek pemikiran adalah sifat-sifat dari bentuk. Pada level ini anak mulai dapat mengikuti dan menyadari alasan deduktif informal tentang bentuk dan sifat-sifat beberapa bangun. Hasil dari pemikiran pada level ini adalah hubungan antara sifat-sifat pada beberapa objek geometri. Misalnya, anak sudah mengetahui jajargenjang merupakan trapesium, belah ketupat merupakan layang-layang, kubus adalah balok.

4) Level 3 (Deduksi)

Pada level ini anak sudah mampu meneliti lebih jauh. Sebelumnya anak telah memiliki pemikiran berupa dugaan mengenai hubungan antar sifat-sifat. Pada level ini anak sudah mampu bekerja dengan pernyataan-pernyataan abstrak tentang sifat-sifat geometris dan membuat lebih kesimpulan berdasarkan pada logika daripada naluri. Anak mulai dapat melihat jelas

bahwa diagonal-diagonal bujursangkar saling membagi sama dan dapat menyadari akan perlunya pembuktian melalui serangkaian alasan deduktif.

5) Level 4 (Rigor/Ketepatan)

Pada level ini objek pemikiran berupa sistem-sistem deduktif dasar dari geometri. Pemikiran pada level ini menghasilkan perbandingan dan perbedaan di antara berbagai sistem-sistem geometri dasar. Anak sudah memahami betapa pentingnya ketepatan dari prinsip-prinsip dasar yang melandasi suatu pembuktian. Anak pada tahap ini sudah memahami mengapa sesuatu itu dijadikan dalil. Level ini merupakan level tertinggi dalam memahami geometri.³⁸

Menurut Clements indikator pembelajaran geometri yaitu: dimulai dengan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri, menyelidiki bangunan, dan memisahkan gambar berdasarkan ciri khasnya.³⁹

Menurut Hoffer indikator pembelajaran geometri meliputi lima ketrampilan dasar yaitu:

³⁸Dhea Barus et. al, Mengajarkan Konsep Dasar Geometri di SD: Langkah Awal Menuju Pemahaman Matematika, AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation, vol. 1, no. 2, 2024

³⁹Ira Krisnawati et. al, Pengenalan Bentuk Bangun Datar melalui Media Colour Geometry bagi Anak Usia 3-4 Tahun, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, no 1, 2020, 28-39

- 1) Keterampilan Visual: kemampuan mengenal berbagai bangun datar dan ruang, mengamati bagian-bagian bangun dan hubungan antar bagian, menunjukkan sumbu dan pusat simetri, mengklasifikasikan bangun berdasarkan ciri yang diamati, serta memvisualisasikan model geometri.
- 2) Keterampilan Verbal: kemampuan menyebutkan nama bangun geometri, mengungkapkan sifat-sifat bangun, merumuskan definisi dengan tepat, dan membuat pernyataan generalisasi atau abstraksi.
- 3) Keterampilan Menggambar: kemampuan membuat sketsa bangun, melabel titik, serta menggambar atau mengkonstruksi bangun berdasarkan sifat-sifat yang diketahui.
- 4) Keterampilan Logika: kemampuan berpikir logis dalam memahami dan menyelesaikan masalah geometri.
- 5) Keterampilan Terapan: kemampuan mengaplikasikan konsep geometri dalam situasi nyata atau masalah sehari-hari⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga teori diatas menekankan indikator yang berfokus pada perkembangan kemampuan berpikir geometri siswa secara bertahap, mulai dari pengenalan bentuk, pemahaman sifat, kemampuan logis, hingga aplikasi konsep dalam konteks nyata.

⁴⁰Ma'rifah et. al, Kemampuan Berpikir Aljabar Siswa Kelas VIII, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2019* .diakses pada 22 april 2025

B. Kerangka Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian pertama yang ditulis oleh Mutia, Anisya Septiana dan Hamengkubuwono, dengan judul “Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tari Kejei dan Rumah Adat (*Umeak Potong Jang*) Kabupaten Rejang Lebong”. Dalam Prosiding konferensi. Hasil penelitiannya berupa Rumah adat Umeak Potong Jang yaitu Rumah Adat Suku Rejang juga menggunakan konsep matematika yaitu konsep geometri pada bagian-bagian rumah adat tersebut seperti segitiga dan segiempat. Selain itu, juga terdapat bilangan dan sudut di dalamnya. Semakin banyak konsep matematika yang diekslore dari kebudayaan Rejang Lebong, maka akan semakin memperkaya literasi matematika sehingga matematika tidak selalu tentang operasi hitung atau rumus-rumus, akan tetapi matematika juga dapat diekslore dari berbagai kebudayaan yang ada. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang tentunya juga akan memberikan sebuah hasil pemikiran yang berbeda-beda pula dan di sinilah letak kreativitas seseorang dalam mengintegrasikannya ke dalam matematika.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang eksplorasi etnomatematika pada rumah adat yang ada di Rejang Lebong, sedangkan perbedaannya selain meneliti rumah adat penelitian sebelumnya juga meneliti etnomatematika pada tari kejei dan rumah yang dieksplor juga berbeda karena penelitian sebelumnya menggunakan rumah adat

Umeak Potong jangdan rumah yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah rumah adat *Umeak Meno'o*.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Yeni Di Kurino dan Rahman, dengan judul “Eksporasi Etnomatika rumah adat Panjalin pada materi konsep dasar geometri di sekolah dasar”. Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitiannya bahwa rumah Adat Panjalin memiliki erat kaitannnya dalam pembelajaran matematika atau biasa disebut dengan pembelajaran berbasis etnomatematika. Rumah adat panjalin banyak memiliki unsur geometri diantaranya: (1) bentuk atap rumah berbentuk trapesium, penyangga pada rumah adat tersebut berbentuk balok, (2) bagian atas / langit-langit dalam rumah memiliki unsur persegi, (3) dinding rumah berbentuk persegi panjang, dan (4) bagian penyangga rumah adat panajalin berbentuk balok. Secara umum dapat disimpulkan bahwa rumah adat panjalin ini dapat menjadi alternatif dalam sumber belajar Matematika pada materi konsep dasar geometri di sekolah dasar.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang eksplorasi etnomatematika pada rumah adat yang berkaitan dengan konsep geometri di SD, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti etnomatematika pada rumah adat Panjalin yang ada di Majalengka dan rumah yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah rumah adat *Umeak Meno'odi* Rejang Lebong.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Selpiana yang berjudul “Eksplorasi Konsep Geometri Pada Rumah Adat Bugis Saoraja di Kabupaten Pinrang”.

Dalam Penelitian Kualitatif dengan jenis Penelitian Etnografi. Hasil Penelitiannya Hasil bahwa terdapat konsep geometri pada rumah adat Bugis Saoraja Sawitto, baik geometri bidang berupa segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, trapesium dan belah ketupat ataupun geometri ruang berupa limas, kubus, balok, tabung dan prisma. Beberapa diantaranya tidak luput dari makna filosofis yang terdapat didalamnya dan dibuat khusus dengan maksud dan tujuan tertentu. Konsep geometri yang diperoleh pada Saoraja Sawitto dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika pada pendidikan formal.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang eksplorasi etnomatematika pada rumah adat, sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti etnomatematika menggunakan konsep geometri dari berbagai tingkat pendidikan pada rumah adat Bugis Saoraja Sawitto yang ada di Pinrang dan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah rumah adat *Umeak Meno'o* Rejang Lebong dengan menggunakan konsep dasar geometri tingkat SD saja.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian sebelumnya tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini dalam meneliti etnomatematika pada konsep dasar geometri dirumah adat. Sedangkan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tempat objek yang diteliti berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi tipe dan analisis datanya maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang meneliti fenomena sosial dan budaya secara mendalam dengan data non-numerik, menekankan kualitas dan makna pengalaman subjek dalam konteks aslinya. Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi dan juga memfokuskan atau menekankan tentang etnomatematika terhadap konsep geometri tingkat SD/ MI yang terdapat pada rumah adat *Umeak Meno*,o.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat : Air Meles Atas, Kec. Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong,
Bengkulu.

Waktu : Akan dilaksanakan sekitar bulan Mei-Juli 2025

⁴¹Rizal Safarudin et. al, Penelitian Kualitatif, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No.2, 2023. Diakses pada 01 Mei 2025

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mendalam tentang rumah adat *Umeak Meno 'o*, seperti pemilik rumah, pengurus rumah adat, ketua adat, ataupun masyarakat yang memahami secara detail tentang *Umeak Meno 'o*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif etnomatematika pada rumah adat *Umeak Meno 'o* dapat menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena budaya dan matematis yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi Non-partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi natural (natural setting) rumah adat dan aktivitas yang berkaitan dengan budaya tersebut. Observasi non-partisipatif hanya mengamati tanpa ikut terlibat. Observasi ini bertujuan untuk menangkap detail-detail struktur, pola, dan aktivitas yang mengandung unsur matematika dalam rumah adat *Umeak Meno 'o*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti pemilik rumah adat, tetua adat, atau masyarakat yang memahami filosofi dan konstruksi rumah adat. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dengan fleksibilitas bertanya

sesuai perkembangan pembicaraan, sehingga dapat menemukan konsep geometri yang tersembunyi dalam budaya rumah adat *Umeak Meno'o*.

3. Dokumentasi

Teknik ini meliputi pengumpulan data berupa foto, video, catatan lapangan, dan dokumen terkait rumah adat *Umeak Meno'o*. Dokumentasi berguna untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara serta sebagai bahan analisis visual terhadap konsep geometri dalam rumah adat *Umeak Meno'o*.

4. Studi Kepustakaan

Peneliti juga melakukan studi literatur untuk memperoleh gambaran teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan etnomatematika dan rumah adat. Ini membantu dalam membangun kerangka analisis dan memperkuat validitas penelitian.

5. Instrumen Peneliti (Human Instrument)

Dalam penelitian kualitatif etnografi, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama, yang secara langsung mengumpulkan, mengamati, dan menganalisis data di lapangan. Peneliti menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai alat bantu untuk memastikan data yang diperoleh sistematis dan fokus pada tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif etnomatematika pada rumah adat mengandalkan kombinasi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara holistik dan mendalam konsep-konsep matematis yang melekat dalam budaya dan konstruksi rumah adat *Umeak Meno'o* tanpa manipulasi kondisi alami masyarakat yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian etnomatematika rumah adat *Umeak Meno'o* terkait konsep geometri tingkat SD melibatkan pendekatan kualitatif dengan tahapan sistematis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyajikan konsep matematika yang relevan dengan pembelajaran dasar.

Aspek penting dalam untuk penelitian etnomatematika rumah adat terhadap konsep geometri SD/MI meliputi:

1. Reduksi Data

Menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, mengeliminasi informasi yang tidak penting agar analisis lebih terarah.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman pola dan hubungan antara konsep geometri dan rumah adat.

3. Penarikan Kesimpulan

Menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan pola, serta menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti lapangan.

4. Triangulasi

Menggunakan berbagai sumber data, metode, atau waktu pengumpulan data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

5. Analisis Induktif

Pendekatan analisis yang menekankan pada makna dan proses, bukan hanya hasil akhir, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasi data.

6. Penggunaan Teknik Analisis Spesifik

Seperti analisis domain, taksonomi, dan tema kultural untuk mengorganisasi dan memahami data etnomatematika yang berkaitan dengan pola dan konsep geometri dalam rumah adat.

7. Keterlibatan Peneliti Secara Mendalam

Observasi partisipatif dan pencatatan rinci selama di lapangan untuk menangkap konteks budaya secara alami.⁴²

Aspek-aspek ini memastikan bahwa analisis data kualitatif dalam penelitian etnomatematika rumah adat dapat menggali hubungan budaya dan matematika secara mendalam dan valid. Aspek-aspek ini juga penting agar analisis data kualitatif dapat mengungkap makna budaya dan matematika dalam rumah adat secara mendalam dan sistematis, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam konsep geometri pada pembelajaran SD/MI.

⁴²Theresia Laurens, Analisis Etnomatematika dan Penerapannya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Matematika, vol. III, 2016. Diakses pada 15 mei 2025

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat *Umeak Meno'o* Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/ MI, untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, termasuk etnomatematika pada rumah adat, dengan cara menggabungkan beberapa sumber data, metode, atau teknik pengumpulan data guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi yang diperoleh.

1. Triangulasi teknik: Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang konsep matematika dalam rumah adat.
2. Triangulasi sumber: Mengumpulkan data dari berbagai narasumber seperti pemilik rumah adat dan tetua adat untuk memverifikasi kesamaan informasi.
3. Triangulasi metode: Mengombinasikan studi literatur, wawancara ahli budaya, dan observasi lapangan untuk memperkuat validitas data.⁴³

Dengan triangulasi, peneliti dapat meminimalkan kesalahan dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian etnomatematika, khususnya dalam mengungkap konsep geometris dan aktivitas matematis yang ada pada rumah adat *Umeak Meno'o*.

⁴³Wina nurhasanah & Nitta Puspitasari, Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut, Jurnal Pendidikan Matematika, vol.2, no. 1, 2022 diakses pada 1 Mei 2025

Adapun pedoman-pedoman yang digunakan pada uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi empat kriteria utama, yaitu:

1. Kredibilitas (Credibility)

Menunjukkan derajat kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian.

Cara meningkatkannya antara lain:

- a) Perpanjangan pengamatan (melakukan observasi dalam waktu lama)
- b) Peningkatan ketekunan (fokus dan teliti dalam pengumpulan data)
- c) Triangulasi (menggunakan berbagai sumber, metode, waktu, atau peneliti untuk menguji data)
- d) Member check (meminta konfirmasi dari narasumber terhadap hasil temuan)
- e) Diskusi dengan teman sejawat atau pakar
- f) Analisis kasus negatif (mencari data yang bertentangan untuk memperkaya analisis)
- g) Menggunakan bahan referensi yang relevan

2. Transferabilitas (Transferability)

Menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dipindahkan ke konteks lain. Dicapai dengan memberikan deskripsi konteks yang kaya dan mendalam (thick description) agar pembaca dapat menilai kesesuaian hasil penelitian dengan situasi lain.

3. Dependabilitas (Dependability)

Mengacu pada konsistensi dan keandalan proses penelitian. Diperkuat dengan audit trail, yaitu dokumentasi lengkap proses penelitian sehingga dapat dilacak dan diperiksa oleh pihak lain.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar berasal dari data dan bukan bias peneliti. Dicapai dengan memisahkan data faktual dari interpretasi, serta menggunakan dokumentasi dan triangulasi untuk memastikan objektivitas.⁴⁴

Pedoman ini memastikan bahwa data dalam penelitian ini valid, dapat dipercaya, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁴⁴Dedi Susanto et.al, Teknik Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora, vol.1, No.1, 2023 diakses pada 15 mei 2025

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o*

Rumah adat *Umeak Meno'o* ini pertama kali didirikan di daerah Kesambe Baru pada Tahun 1901 M atau 1322 Hijriah oleh seorang Imam bernama Ali Jemun dari Kesambe. Kemudian rumah ini diwariskan kepada Imam berikutnya yaitu Imam Ali Hanafiah dari Pelabuhan Baru atau Pasar Atas, dan kemudian dilestarikan oleh Sri Astuti, beliau adalah seorang guru SD yang sangat peduli terhadap perlindungan dan pelestarian alat-alat dan budaya Rejang. Rumah ini direlokasi (dipindahkan) ke Air Meles Atas pada tahun 2017, karena kondisi bangunan yang sudah tidak layak. Kondisi bangunan setelah dipindahkan mengalami perubahan pada bagian tangga, jendela bagian beranda dan luas rumah dikarenakan bagian-bagian tersebut sudah mulai rusak tetapi perubahannya tidak memengaruhi ciri khas rumah.

2. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di *Umeak Meno'o* dapat dilihat dari tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana *Umeak Meno'o*

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Rumah Adat	1	Baik

2	Halaman Rumah	1	Baik
3	<i>Berendo</i> (Teras Depan)	1	Baik
4	<i>Dana</i> (Ruang Tamu)	1	Baik
5	Kamar Tidur	4	Baik
6	Ruang Tengah	1	Baik
7	Dapur	1	Baik
8	Sumur	1	Baik
9	Tangga Rumah	1	Baik

Sarana dan prasarana pada rumah adat Umeak Meno'o tidak hanya menunjang kebutuhan fisik dan praktis, tetapi juga berperan besar dalam menjaga nilai-nilai budaya, sosial, dan edukasi masyarakat Rejang. Setiap ruang dan benda memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi, mencerminkan kearifan lokal serta identitas komunitas Rejang.

3. Keadaan Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o*

Sarana dan prasarana pada rumah adat *Umeak Meno'o* tidak hanya menunjang kebutuhan fisik dan praktis, tetapi juga berperan besar dalam menjaga nilai-nilai budaya, sosial, dan edukasi masyarakat Rejang. Setiap ruang dan benda memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi, mencerminkan kearifan lokal serta identitas komunitas Rejang.

Adapun kondisi fisik dan perawatan *Umeak Meno'o* sebagai berikut:

- a. Rumah ini berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang besar dan kokoh, sebagian besar material aslinya masih dipertahankan, meskipun beberapa bagian seperti lantai dan jendela telah diganti atau direnovasi karena usia dan kerusakan.
- b. Pada tahun 2017, rumah ini sempat direlokasi dan dibangun kembali di lokasi baru dengan mengurangi sedikit sisi rumah (sisi kanan 1 meter, sisi kiri 1 meter dan sisi belakang 3 meter karena kondisi lahan rumah yang kurang), namun bentuk arsitekturnya tetap dipertahankan sesuai aslinya. Beberapa bagian rumah, seperti jendela di ruang belakang dan depan yang rusak diganti tetapi tidak mengubah ciri khas rumah adat.
- c. Perawatan rumah dilakukan secara mandiri oleh Sri Astuti, pewaris sekaligus pelestari Umeak Meno'o. Ia menggunakan dana pribadi dan pemasukan dari kunjungan wisatawan untuk merawat rumah, benda pusaka, serta melakukan perbaikan rutin seperti membersihkan lantai, merumput pekarangan, dan merawat benda-benda kuno dengan kapur barus dan minyak khusus.
- d. Beberapa bagian rumah, seperti cat dinding, juga mulai pudar dan direncanakan untuk dicat ulang jika dana mencukupi.

Secara umum, *Umeak Meno'o* masih terawat dan aktif sebagai pusat pelestarian budaya, meski menghadapi tantangan perawatan fisik dan pendanaan. Rumah adat ini menjadi simbol penting identitas Suku Rejang

dan terus berperan dalam mengedukasi serta menginspirasi generasi muda untuk mencintai warisan leluhur mereka

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan berdasarkan Surat Keterangan (SK) Penelitian yang telah dikeluarkan oleh pihak kampus mulai dari tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan 18 September 2025. Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan peneliti memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin untuk melakukan pengumpulan data terkait penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai objek yang diteliti melalui pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data atau data collection pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun proses pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi adalah:

1. Obsevasi

Observasi pada penelitian ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan fakta terkait informasi yang diperoleh. Observasi dilakukan untuk menguatkan data melalui pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o* Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi terhadap objek studi dan aktivitas masyarakat di sekitarnya. Dalam penelitian ini terdapat

partisipasi yang berasal dari individu dan ikut serta membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Peran peneliti adalah sebagai pengamat pasif yang secara langsung hadir dilokasi tanpa terlibat dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat yang menghuni rumah adat tersebut. Peneliti bertindak sebagai pengamat, penanya, dan mencatat informasi yang ditemui selama kegiatan observasi.

Data pada penelitian ini adalah *Umeak Meno'o* untuk melakukan observasi di lingkungan rumah adat yang melibatkan (SA) selaku pengurus rumah adat. Observasi dilakukan dengan pengamatan mengenai objek dan kondisi yang diteliti di lapangan secara langsung. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Rumah Adat yang berada di Desa Air Meles Atas yaitu *Umeak Meno'o* melalui Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang *Umeak Meno'o* Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI. Berikut ini adalah indikator aspek pada rumah adat *Umeak Meno'o*:

a) Aspek Arsitektur (Fisik /Bangunan)

Tabel 4.2 Menggambarkan bentuk dan struktur rumah adat.

No	Indikator	Penjelasan
1	Bentuk atap	Biasanya berbentuk kerucut seperti gunung; mencerminkan simbol alam dan spiritualitas.
2	Bahan bangunan	Menggunakan bahan lokal seperti kayu, bambu, ilalang, dan tanah.

- | | | |
|---|--------------------|--|
| 3 | Struktur bangunan | Tidak menggunakan paku, tapi menggunakan sistem pasak dan ikat; konstruksi tahan gempa. |
| 3 | Tata ruang dalam | Terdiri dari ruang utama (pusat aktivitas), dapur, ruang khusus laki-laki dan perempuan. |
| 4 | Pondasi dan rumah | Rumah panggung rendah atau langsung di ketinggian tanah tergantung lokasi dan fungsi. |
| 5 | Ukiran dan ornamen | Ukiran bermotif alam dan leluhur, menggambarkan identitas budaya. |

b) Aspek Fungsi Sosial dan Budaya

Tabel 4.3 Menjelaskan peran rumah dalam kehidupan masyarakat

No	Indikator	Penjelasan
1	Tempat tinggal keluarga inti	Biasanya dihuni oleh satu keluarga inti, terutama kepala suku atau tetua.
2	Fungsi adat	Tempat pelaksanaan ritual adat seperti nae usan (upacara syukur panen) atau nek mese (persembahan kepada leluhur).
3	Tempat penyimpanan	Menyimpan barang pusaka atau benda warisan

benda sakral leluhur.

- 4 Pusat musyawarah adat Digunakan sebagai tempat berkumpul dan pengambilan keputusan bersama

c) Aspek Nilai dan Makna Filosofis

Tabel 4.4 Menggali makna budaya yang terkandung dalam bentuk dan fungsi rumah.

No	Indikator	Penjelasan
1	Simbol kosmologi	Rumah melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.
2	Makna atap kerucut	Dianggap sebagai lambang gunung, tempat yang sakral dan suci.
3	Arah bangunan	Biasanya menghadap arah tertentu sesuai kepercayaan lokal (misalnya timur atau gunung).
4	Pemaknaan ruang	Pembagian ruang punya arti: laki-laki di ruang depan, perempuan di ruang dalam (kesucian).

d) Aspek Pelestarian dan Perubahan

Tabel 4.5 Melihat keberlangsungan rumah adat di era modern.

No	Indikator	Penjelasan
1	Tingkat pelestarian fisik	Seberapa banyak rumah adat yang masih dipertahankan dalam bentuk asli.
2	Pengaruh modernisasi	Apakah ada modifikasi pada bahan atau bentuk karena pengaruh luar.
3	Upaya pelestarian budaya	Apakah ada dukungan dari masyarakat atau pemerintah dalam pelestarian rumah adat.
4	Fungsi adaptif	Rumah digunakan untuk wisata budaya atau pendidikan tradisional.

Daari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator ini membantu untuk memahami nilai arsitektural, sosial, spiritual, dan budaya dari rumah adat *Umeak Meno'o* secara menyeluruh.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian rumah adat adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang rumah

adat tersebut. Tujuannya untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai konsep, sejarah, filosofi, bahan, fungsi, dan keistimewaan rumah adat yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan dapat menggunakan 12 pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan, tetapi juga memungkinkan adanya 5 pertanyaan tambahan selama wawancara berlangsung agar data yang diperoleh lebih luas dan mendalam. Subjek pada wawancara ini adalah SA sebagai Pengurus Rumah Adat *Umeak Meno'o* dan I sebagai BMA di Kabupaten Rejang Lebong.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara ini merupakan metode pengumpulan data secara tatap muka antara peneliti dan S selaku Pengurus Rumah Adat *Umeak Meno'o*, peneliti dan I sebagai BMA di Kabupaten Rejang Lebong, untuk menggali informasi mendalam tentang konsep, sejarah, filosofi, bahan, fungsi, dan keistimewaan rumah adat. Wawancara menggunakan 12 pertanyaan utama dan 5 pertanyaan tambahan untuk memperluas data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data terkait penelitian yang tidak secara langsung terfokus pada subjek penelitian untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian. Dokumentasi merupakan hasil kejadian sebelumnya yang dapat berupa foto, rekaman, video, tulisan ataupun karya seseorang. Dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan dan strategi wawancara pada penelitian kualitatif.

Dokumentasi pada penelitian kualitatif ini dapat berupa foto, arsip, dan dokumen penting yang dibutuhkan sebagai informasi pendukung yang diperlukan peneliti untuk mendukung keabsahan informasi. Pada penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melihat kesesuaian informasi data agar lebih valid. Dokumentasi didapatkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, serta didapatkan melalui kegiatan observasi pada waktu yang telah dilaksanakan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana eksplorasi etnomatika rumah adat Rejang *Umeak Meno'o* terhadap konsep dasar Geometri tingkat SD /MI. Peneliti melakukan penelitian berupa observasi terhadap rumah adat dan wawancara kepada Bapak S yang mengurus rumah adat *Umeak Meno'o*, serta wawancara kepada Bapak I sebagai BMA di Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “bentuk segitiga pada tiang penyangga *Penei* dalam adat Rejang Lebong melambangkan keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk segitiga mengandung makna kekuatan dan kestabilan, karena secara struktur, segitiga adalah bentuk yang kokoh, melambangkan harapan agar kehidupan masyarakat tetapkuat, seimbang, dan harmonis.”

Berdasarkan hasil wawancara I menyatakan bahwa “Bentuk segitiga ini dimaknai sebagai lambang keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Segitiga juga dianggap sebagai simbol kekuatan dan kestabilan,

sebab secara struktur ia merupakan bentuk paling kokoh dalam bangunan, sehingga masyarakat diajak untuk hidup harmonis dengan lingkungan dan Sang Pencipta.”

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “bentuk belah ketupat melambangkan keseimbangan empat unsur kehidupan: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan. Bentuk belah ketupat pada ukiran Suku Rejang memiliki makna filosofi yang penting dan tidak dibuat secara sembarangan. Dalam tradisi Rejang, bentuk belah ketupat sering diartikan sebagai simbol keseimbangan, kesatuan, dan keteguhan hidup. Maka dari itu, motif belah ketupat bukan hanya unsur dekoratif, melainkan wujud kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat Rejang yang diwariskan secara turun-temurun.”

Berdasarkan hasil wawancara I “belah ketupat banyak ditemukan dalam motif kain adat, ukiran rumah, maupun perhiasan tradisional. Bentuk ini melambangkan kejujuran, keterbukaan, dan keseimbangan hidup. Dari sisi sosial, belah ketupat merepresentasikan persatuan dan keterhubungan antarsesama, karena setiap sisinya saling terikat membentuk satu kesatuan yang utuh.”

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “ukiran lingkaran pada dinding depan rumah bukan sekedar hiasan, tetapi merupakan ungkapan budaya dan nilai spiritual yang dijunjung oleh masyarakat Rejang secara turun-temurun. Bentuk lingkaran melambangkan kesempurnaan, keabadian, dan keharmonisan. Tidak memiliki awal dan akhir, bentuk ini mencerminkan siklus

kehidupan yang terus berlangsung, menggambarkan harapan agar kehidupan penghuni rumah selalu berada dalam kelangsungan dan keberkahan. Penempatannya di dinding dekat pintu utama menunjukkan fungsinya sebagai pelindung spiritual rumah, menolak energi negatif dan mengundang keberuntungan serta kesejahteraan.”

Berdasarkan hasil wawancara I menyatakan bahwa “lingkaran kerap hadir pada tata ruang upacara adat, wadah sesaji, maupun motif ukiran. Lingkaran dipandang sebagai simbol keabadian dan siklus kehidupan karena tidak memiliki awal dan akhir. Selain itu, ia juga menggambarkan kebersamaan dan persatuan, sebab semua titik pada lingkaran sama jaraknya dari pusat, yang menyiratkan kesetaraan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Rejang.”

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “bentuk saring biyoa pada suku Rejang yang menyerupai kerucut yang secara fungsional, bentuk kerucut ini dirancang untuk memudahkan proses penyaringan air minum tradisional. Bentuk kerucut mencerminkan prinsip kehidupan masyarakat Rejang yang berpijak pada kesederhanaan namun tetap mengedepankan kemurnian dan kejernihan. Dari bentuk yang lebar hingga mengerucut ke titik pusat, ini menggambarkan proses penyucian atau penyaringan, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam konteks adat, hal ini melambangkan harapan agar segala sesuatu yang masuk ke dalam kehidupan atau rumah tangga seseorang harus melalui proses pembersihan, baik secara lahir maupun batin.”

Berdasarkan wawancara I menyatakan bahwa “kerucut biasanya tampak pada atap rumah adat (umeak meno’o) serta bentuk sajian adat seperti tumpeng. Kerucut dimaknai sebagai simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, karena puncaknya menunjuk ke atas. Ia juga melambangkan harapan, doa, serta tujuan hidup, sekaligus mengajarkan bahwa puncak kehidupan manusia adalah menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual.”

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “pada ukuran rumah mengalami pengurangan setelah dipindahkan yaitu pada sisi kiri dan kanan terdapat pengurangan masing-masing 1 meter, kemudian pada sisi belakang rumah dikurang 3 meter dikarenakan kondisi lahan yang terbatas.”

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “Pada jendela mengalami sedikit perubahan karena kondisi kayu yang sudah rusak dan lapuk tetapi hanya bagian depan sedangkan bagian lainnya tetap menggunakan jendela lama”

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “ Pada posisi tangga sudah diubah yang awalnya ada 2 buah tangga yang terdapat pada sisi kiri 1 dan sisi kanan 1, akan tetapi ketika rumah dipindahkan bagian tangga tersebut sudah mulai rapuh kemudian diubahlah posisi tangga terletak ditengah selurus dengan pintu masuk”.

Berdasarkan hasil wawancara S menyatakan bahwa “ semua peralatan yang ada didalam rumah adat belum lengkap, karena dana yang terbatas dan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah sehingga informasi yang diperlukan juga ikut terbatas dalam mengumpulkan benda dan peralatan yang

kurang tersebut serta rumah ini juga masih kurang diketahui dan diminati oleh masyarakat”.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dari pernyataan yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa, rumah adat Rejang Lebong tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga sarat akan makna filosofis dan spiritual. Bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, belah ketupat, lingkaran, dan kerucut masing-masing mengandung simbol-simbol kehidupan yang mencerminkan keseimbangan, keharmonisan, kesucian, dan keteguhan hidup masyarakat Rejang. Namun, secara fisik rumah ini telah mengalami beberapa perubahan struktural seperti pengurangan ukuran, pergeseran posisi tangga, dan kerusakan elemen kayu, akibat kondisi lahan dan usia bangunan. Selain itu, fasilitas dan kelengkapan peralatan rumah adat masih belum terpenuhi karena keterbatasan dana dan kurangnya perhatian dari pihak terkait. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pelestarian yang lebih serius agar nilai budaya dan simbolisme rumah adat Rejang tetap terjaga dan dikenali oleh generasi berikutnya

Berikut ini penelitian yang telah dilaksanakan yaitu bagaimana bentuk geometri tingkat SD/MI yang terdapat pada rumah adat *Umeak Meno'o* dan bagaimana hubungan antara etnomatika pada rumah adat *Umeak Meno'o* terhadap konsep geometri pada tingkat SD/MI.

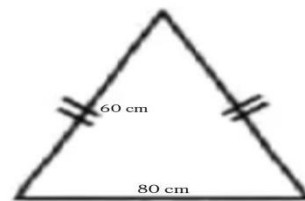
Adapun hasil temuan, hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa;

1. Eksplorasi etnomatika konsep Geometri tingkat SD/MI yang terdapat pada rumah adat *Umeak Meno'o*

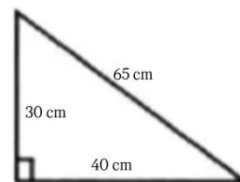
Berikut ini ada beberapa konsep geometri tingkat SD/MI yang ditemukan pada rumah adat *Umeak Meno'o*:

a) Segitiga

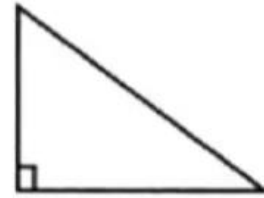
Terdapat 3 bentuk segitiga yang ditemukan peneliti pada rumah adat:



Gambar diatas adalah tiang penyanggah *Penei* yang berbentuk segitiga sama kaki jika dilihat dari bawah ke atas, yang memiliki 3 sisi yaitu sisi yang lurus berukuran 80 cm dan 2 sisi yang miring berukuran 60 cm.



Gambar diatas adalah tiang penyanggah bawah rumah yang berbentuk segitiga siku-siku, memiliki panjang sisinya 40 cm, tinggi 30cm, sisi miring 65 cm dan memiliki sudut siku-siku.

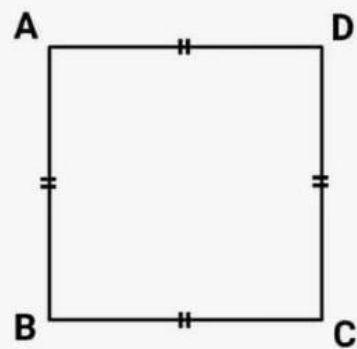


Gambar diatas adalah sudut pada atap dan dinding rumah yang berbentuk segitiga siku-siku.

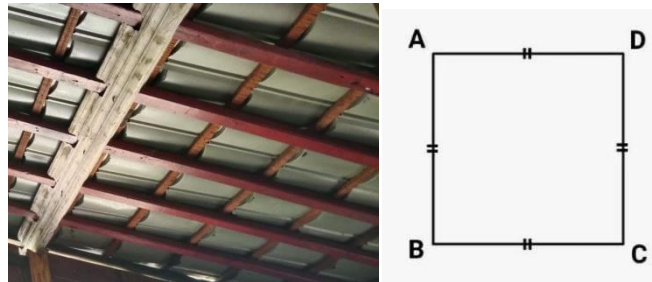
Dari ketiga bentuk segitiga tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih bentuk segitiga pada tiang *Penei* yang berbentuk segitiga sama kaki sebagai objek yang ditanyakan saat wawancara kepada Bapak S selaku pengurus rumah karena tiang *Penei* memiliki makna dan filosofi pada upacara adat, pernikahan dan khitanan pada suku Rejang.

b) Persegi

Terdapat 2 bentuk persegi yang ditemukan peneliti pada rumah adat:



Gambar diatas adalah jendela dan bingkainya, yang memiliki 4 sisi yang sama panjang. Bentuk geometri pada gambar adalah persegi.



Gambar diatas adalah atap rumah yang tampak dari dalam, memiliki bentuk geometri persegi.

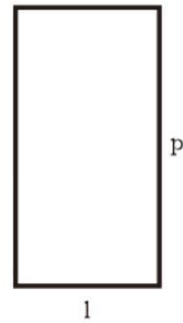
Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih jendela sebagai bentuk persegi. Peneliti juga memilih jendela sebagai objek yang ditanyakan saat wawancara kepada Bapak S, bukan berdasarkan filosofi dan maknanya tetapi berdasarkan perubahannya sejak rumah tersebut didirikan.

c) Persegi Panjang

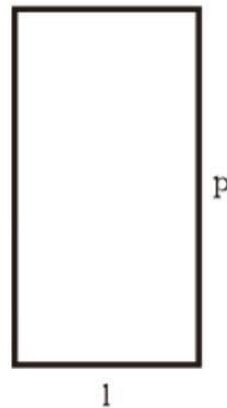
Terdapat 7 bentuk persegi panjang yang ditemukan peneliti pada rumah adat:



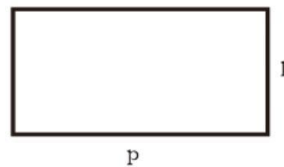
Gambar diatas adalah dinding pembatas pada beranda, yang memiliki bentuk persegi panjang.



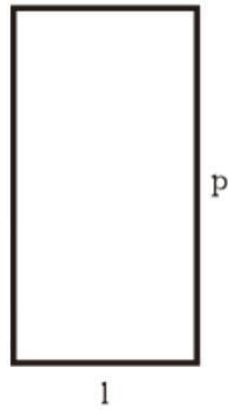
Gambar diatas adalah jendela bagian beranda rumah yang telah diubah karena kerusakan. Jendela tersebut berbentuk persegi panjang.



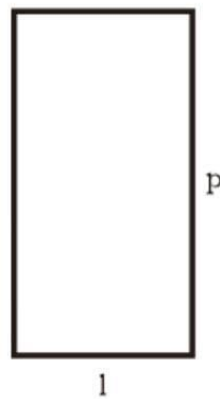
Gambar diatas adalah pintu depan yang berbentuk persegi panjang.



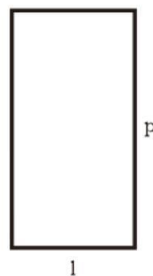
Gambar diatas adalah lukisan yang berbentuk persegi panjang. Lukisan ini sebagai hiasan di dalam rumah.



Gambar diatas adalah bentuk lemari jika dilihat dari depan yang memiliki bentuk persegi panjang.



Gambar diatas adalah pintu tengah rumah yang berbentuk persegi panjang.



Gambar diatas adalah pintu kamar yang memiliki bentuk persegi panjang.

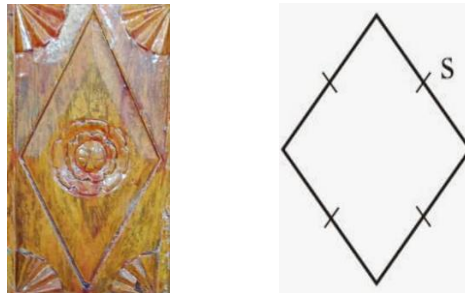
Dari beberapa gambar diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan banyak bentuk persegi panjang dari luar sampai dalam rumah,tetapi peneliti memilih pintu sebagai bentuk persegi panjang karena mudah ditemukan.

d) Belah Ketupat

Terdapat 2 bentuk belah ketupat yang ditemukan peneliti pada rumah adat:



Gambar diatas adalah ukiran khas suku rejang yang terdapat pada dinding di beranda rumah, yang berbentuk belah ketupat.



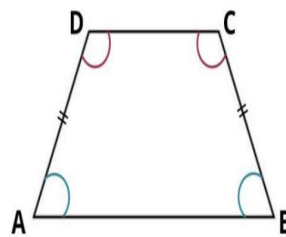
Gambar diatas adalah ukiran pada dinding yang juga memiliki bentuk belah ketupat.

Dari kedua gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa sama-sama berbentuk belah ketupat. Peneliti memilih gambar ukiran yang pertama sebagai bentuk belah ketupat dan bahan pertanyaan saat wawancara kepada Bapak S selaku pengurus

rumah. Ukiran tersebut merupakan ukiran khas suku rejang sebagai bagian dari simbol warisan leluhur.

e) Trapesium

Terdapat 1 bentuk trapesium yang ditemukan peneliti pada rumah adat:

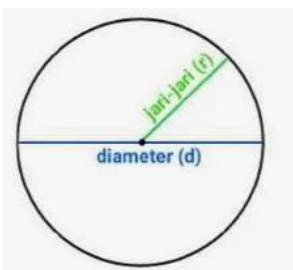


Gambar diatas merupakan tangga bagian depan rumah yang jika dilihat dari bawah berbentuk trapesium.

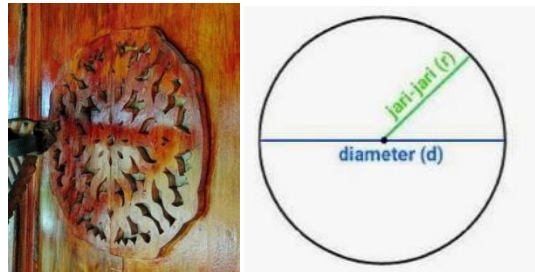
Dapat disimpulkan bahwa peneliti menjadikan tangga sebagai objek, karena menjadi satu-satunya objek yang berbentuk trapesium dan juga memiliki makna yang terkandung yang dapat dijadikan bahan pertanyaan ketika peneliti wawancara kepada Bapak S selaku pengurus rumah.

f) Lingkaran

Terdapat 5 bentuk lingkaran yang ditemukan peneliti pada rumah adat



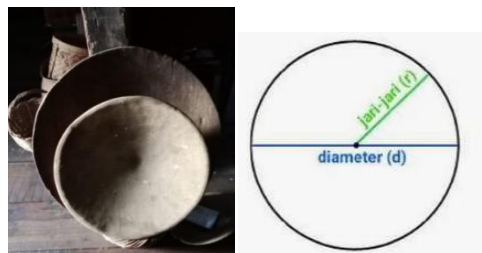
Gambar diatas merupakan roda yang memiliki bentuk lingkaran.



Gambar diatas merupakan ukiran pada dinding yang berbentuk lingkaran.



Gambar diatas merupakan piring yang memiliki bentuk lingkaran.

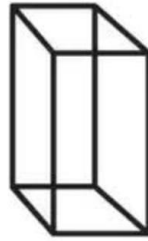


Gambar diatas merupakan *Dulang Emas* yang digunakan untuk mencari emas di air sungai, yang berbentuk lingkaran.

Dari beberapa gambar diatas dapat disimpulkan banyak dari perabotan yang ada didalam rumah yang berbentuk lingkaran. Peneliti memilih ukiran yang berbentuk lingkaran sebagai objek yang diteliti karena memiliki makna filosofi.

g) Balok

Terdapat 7 bentuk balok yang ditemukan peneliti pada rumah adat:



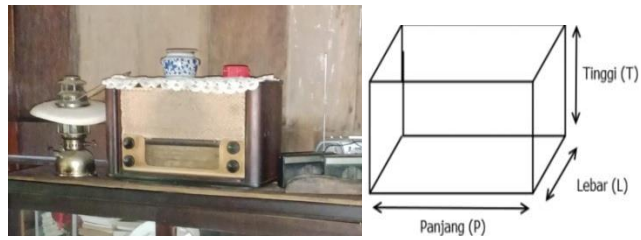
Gambar diatas adalah tiang pada sumur yang berbentuk balok.



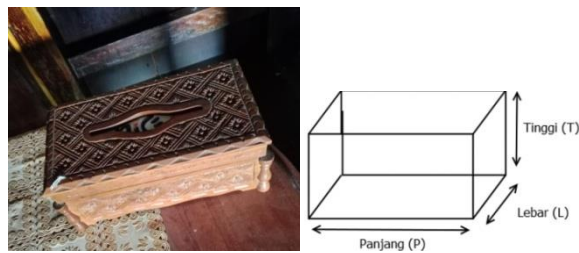
Gambar diatas adalah tiang pada bawah rumah yang berbentuk balok.



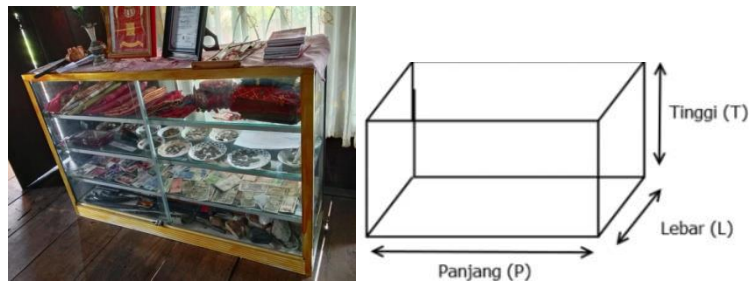
Gambar diatas adalah tiang pada gong yang berbentuk balok.



Gambar diatas adalah radio pada zaman dulu yang berbentuk balok.



Gambar diatas adalah kotak tisu yang berbentuk balok.



Gambar diatas adalah lemari penyimpanan uang lama yang berbentuk balok.

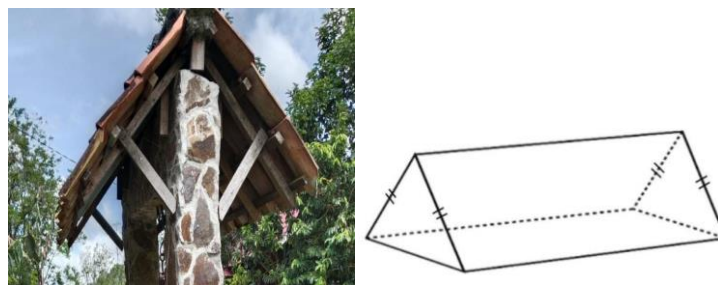


Gambar diatas adalah kayu penyanggah pada atap yang berbentuk balok.

Dari beberapa gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak barang dan tiang penyanggah pada rumah adat yang berbentuk balok. Peneliti memilih tiang penyanggah rumah sebagai bentuk balok.

h) Prisma

Terdapat 1 bentuk balok yang ditemukan peneliti pada rumah adat:

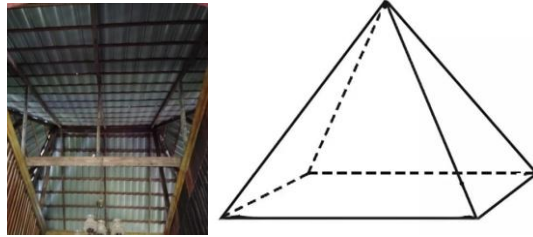


Gambar diatas adalah kerangka atap pada sumur yang memiliki bentuk prisma segitiga.

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih kerangka atap pada sumur karena memiliki bentuk prisma segitiga.

i) Limas

Terdapat 1 bentuk balok yang ditemukan peneliti pada rumah adat:

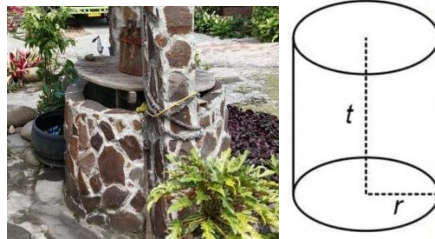


Gambar diatas adalah kerangka atap rumah yang memiliki bentuk limas segiempat.

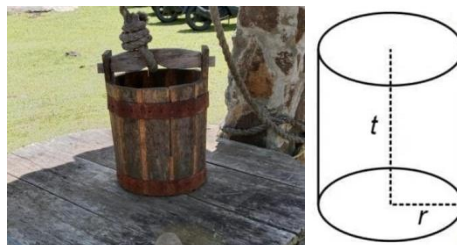
Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih kerangka atap karena memiliki bentuk limas segiempat.

j) Tabung

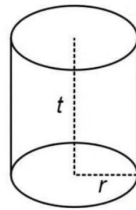
Terdapat 6 bentuk tabung yang ditemukan peneliti pada rumah adat:



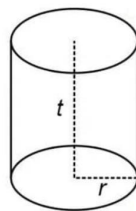
Gambar diatas adalah sumur yang memiliki bentuk seperti tabung.



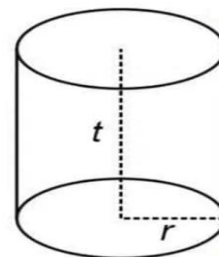
Gambar diatas adalah ember yang memiliki bentuk seperti tabung.



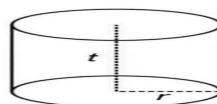
Gambar diatas adalah Beu/Bubu yang memiliki bentuk seperti tabung.



Gambar diatas adalah Pane/Beronang yang memiliki bentuk seperti tabung.



Gambar diatas adalah Periuk yang berbentuk tabung.



Gambar diatas adalah gong yang berbentuk tabung.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa perabotan diatas adalah bentuk tabung. Jadi, peneliti memilih ember sebagai bentuk tabung.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih tiang penyanggah *Penei* yang memiliki bentuk segitiga sama kaki, jendela samping yang memiliki bentuk persegi, pintu depan yang memiliki bentuk persegi panjang, ukiran pada dinding depan yang memiliki bentuk belah ketupat, tangga yang memiliki bentuk trapesium, ukiran dibagian tengah dinding depan yang memiliki bentuk lingkaran, tiang penyanggah rumah yang berbentuk balok, kerangka atap sumur yang berbentuk prisma segitiga, kerangka rumah yang berbentuk limas segiempat, ember yang berbentuk tabung, serta saring *biyoo* yang berbentuk kerucut. Bentuk- bentuk tersebut sebagian dipilih berdasarkan makna filosofi yang ada.

2. Hubungan dan makna antara etnomatika pada arsitektur rumah adat *Umeak Meno'o* terhadap konsep geometri pada tingkat SD/MI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan oleh hasil dokumentasi dan obsevasi terhadap rumah adat yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hubungan dan makna filosofi terhadap bentuk segitiga pada tiang penyanggah *penei*.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Bapak S sebagai pengurus rumah adat bahwa, bentuk segitiga pada tiang *penei Umeak*

Meno'o memiliki makna filosofi yang berkaitan dengan simbolisme, keterikatan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Segitiga menggambarkan hubungan yang harmonis dan berorientasi pada kebahagiaan serta kekekalan. Dalam konteks budaya, segitiga ini juga dapat dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual dan ketakwaan kepada Tuhan, yang menambah kedalaman maknanya dalam kehidupan sosial dan adat.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan Bapak I sebagai ketua BMA di Kabupaten Rejang Lebong, bentuk segitiga ini dimaknai sebagai lambang keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Segitiga juga dianggap sebagai simbol kekuatan dan kestabilan, sebab secara struktur ia merupakan bentuk paling kokoh dalam bangunan, sehingga masyarakat diajak untuk hidup harmonis dengan lingkungan dan Sang Pencipta.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan oleh hasil dokumentasi dan obsevasi terhadap rumah adat yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hubungan dan makna filosofi terhadap bentuk lingkaran pada ukiran di dinding depan rumah adat.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Bapak S selaku pengurus rumah adat bahwa, dalam konteks rumah adat Rejang Umeak

⁴⁵Hasil wawancara dengan pengurus rumah adat Umeak Meno'o, diberanda rumah adat pada 20 Juni 2025

⁴⁶Hasil wawancara dengan Ketua BMA Kab. Rejang Lebong, di Museum H. Abdullah Sani Khalik pada 18 Agustus 2025

Meno'o yang kaya akan nilai filosofi dan simbolisme, lingkaran kemungkinan melambangkan kesatuan masyarakat, keutuhan keluarga, atau hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur. Hal ini sejalan dengan filosofi adat Rejang yang menekankan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan Bapak I sebagai ketua BMA di Kabupaten Rejang Lebong, bentukbelah ketupat banyak ditemukan dalam motif kain adat, ukiran rumah, maupun perhiasan tradisional. Bentuk ini melambangkan kejujuran, keterbukaan, dan keseimbangan hidup. Dari sisi sosial, belah ketupat merepresentasikan persatuan dan keterhubungan antarsesama, karena setiap sisinya saling terikat membentuk satu kesatuan yang utuh.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan oleh hasil dokumentasi dan obsevasi terhadap rumah adat yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hubungan dan makna yang terkandung pada bentuk belah ketupat pada ukiran bagian atas dan bawah dinding depan rumah adat.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Bapak S selaku pengurus rumah adat bahwa, bentuk belah ketupat pada ukiran ini dipercaya memiliki fungsi sebagai penolak bala atau pelindung dari

⁴⁷Hasil wawancara dengan pengurus rumah adat Umeak Meno'o, diberanda rumah adat pada 20 Juni 2025

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ketua BMA Kab. Rejang Lebong, di Museum H. Abdullah Sani Khalik pada 18 Agustus 2025

energi negatif, sehingga sering ditempatkan pada bagian penting rumah adat seperti pintu atau dinding utama. Lebih dari sekadar hiasan, ukiran ini juga menjadi simbol identitas budaya dan status sosial masyarakat Rejang, serta menunjukkan kekayaan nilai estetika yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan Bapak I sebagai ketua BMA di Kabupaten Rejang Lebong, bentuk lingkaran kerap hadir pada tata ruang upacara adat, wadah sesaji, maupun motif ukiran. Lingkaran dipandang sebagai simbol keabadian dan siklus kehidupan karena tidak memiliki awal dan akhir. Selain itu, ia juga menggambarkan kebersamaan dan persatuan, sebab semua titik pada lingkaran sama jaraknya dari pusat, yang menyiratkan kesetaraan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Rejang.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa hubungan dan makna filosofi pada setiap konsep geometri yang ada pada rumah adat melambangkan keharmonisan, kesatuan dan keteraturan sosial.

⁴⁹Hasil wawancara dengan pengurus rumah adat Umeak Meno'o, diberanda rumah adat pada 20 Juni 2025

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ketua BMA Kab. Rejang Lebong, di Museum H. Abdullah Sani Khalik pada 18 Agustus 2025

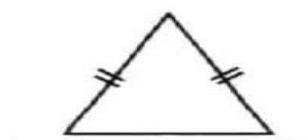
3. Konsep geometri sebagai sumber belajar matematika tingkat SD/MI

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, rumah adat Umeak Meno'o dari suku Rejang memiliki berbagai bentuk bangunan dan ukiran yang kaya akan unsur-unsur geometri. Ini menjadikannya sumber belajar kontekstual yang sangat baik dalam pembelajaran matematika di tingkat SD/MI. Adapun bentuk geometri yang sesuai dengan buku matematika di tingkat SD/MI sebagai berikut:

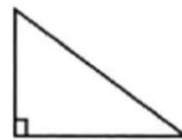
a) Bangun Datar pada *Umeak Meno'o*

Beberapa bentuk bangun datar yang dapat ditemukan pada bagian rumah adat *Umeak Meno'o*:

1) Segitiga



Segitiga Sama Kaki



Segitiga Siku-siku

Pada etnomatika rumah adat *Umeak Meno'o*, konsep segitiga dikenalkan melalui bentuk nyata seperti pada dan tiang penyangga *penei* yang membentuk segitiga sama kaki pada sudut rumah yang menyerupai segitiga siku-siku. Sedangkan dalam buku Matematika kelas 3 Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4, segitiga diperkenalkan secara formal sebagai bangun datar

dengan tiga sisi dan tiga sudut, serta dikenalkan jenis-jenis segitiga melalui gambar dan latihan sederhana. Dalam Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5 membahas segitiga secara lebih rinci dibanding kelas 3, termasuk pengenalan berdasarkan panjang sisi dan besar sudut serta penerapan sederhana dalam soal.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa bentuk segitiga sama kaki yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o memiliki keterkaitan dengan beberapa konsep dasar geometri di tingkat SD/MI, yaitu simetri, kekongruenan dan kesebangunan, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, segitiga sama kaki memiliki satu sumbu simetri lipat yang membagi bangun menjadi dua bagian sama besar. Sumbu tersebut berupa garis tinggi yang ditarik dari puncak ke alas. Ketika segitiga dilipat pada sumbu simetri tersebut, kedua sisinya saling menutupi dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk atap maupun ornamen segitiga pada rumah adat Rejang mengandung makna keselarasan dan keseimbangan.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, segitiga sama kaki pada ukiran atau pola hias sering muncul dalam bentuk berulang. Jika dua segitiga sama kaki memiliki ukuran sisi dan sudut yang sama, maka keduanya bersifat kongruen. Sementara

itu, jika ukuran berbeda tetapi perbandingan sisi sama dan besar sudutnya identik, maka keduanya dikatakan sebangun. Pola pengulangan ini memperlihatkan prinsip matematis yang bisa dijelaskan melalui konsep kongruensi dan kesebangunan.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, segitiga sama kaki dapat dipahami melalui beberapa bentuk pergeseran (translasi), perputaran (rotasi), pencerminan (refleksi), maupun perkalian skala (dilatasi). Misalnya, motif segitiga pada ukiran rumah adat dapat digeser sejajar membentuk deretan (translasi), diputar sehingga menghadap ke arah berbeda (rotasi), dicerminkan pada garis simetri tertentu (refleksi), atau diperbesar maupun diperkecil skalanya (dilatasi). Dengan demikian, segitiga sama kaki tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi dari konsep transformasi dalam geometri.

Dalam penelitian ini, bentuk segitiga siku-siku yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o juga dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri di tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

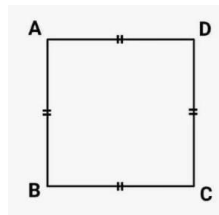
Pertama, dari segi simetri, segitiga siku-siku pada umumnya tidak memiliki simetri lipat maupun simetri putar. Namun, khusus pada segitiga siku-siku sama kaki (misalnya dengan sudut 90° , 45° , 45°), terdapat satu sumbu simetri lipat,

yaitu garis yang membagi sudut siku-siku menjadi dua bagian sama besar. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua segitiga bersifat simetris, tetapi dalam kondisi tertentu segitiga siku-siku tetap dapat menunjukkan sifat simetri.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, segitiga siku-siku sering muncul pada bentuk ornamen atau pola bangunan. Dua segitiga siku-siku dikatakan kongruen apabila panjang sisi-sisinya sama, sedangkan dua segitiga siku-siku dikatakan sebangun apabila besar sudutnya sama meskipun panjang sisinya berbeda. Misalnya, segitiga siku-siku kecil dan besar yang muncul berulang pada pola hiasan rumah adat Rejang menunjukkan prinsip kesebangunan, sementara segitiga dengan ukuran persis sama menunjukkan kekongruenan.

Ketiga, dari sisi transformasi geometri, segitiga siku-siku dapat dipindahkan (translasi), diputar (rotasi), dicerminkan (refleksi), maupun diperbesar atau diperkecil (dilatasi) tanpa mengubah sifat dasarnya sebagai segitiga siku-siku. Pola pengulangan bentuk segitiga siku-siku pada ukiran rumah adat memperlihatkan penerapan transformasi ini, misalnya pada susunan segitiga yang digeser sejajar, diputar dalam orientasi berbeda, atau diperbesar dan diperkecil dengan skala tertentu.

2) Persegi



Dalam etnomatika, bentuk persegi ditemukan pada elemen rumah adat seperti bingkai jendela dan penyanggah atap rumah. Sedangkan pada Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4, persegi dikenalkan sebagai bangun datar dengan empat sisi sama panjang dan empat sudut siku-siku, dengan fokus pada pengenalan bentuk dan ciri-cirinya. Pada Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5 pembahasan lebih lanjut mencakup sifat-sifat bangun, simetri, serta penerapan dalam soal perbandingan dan pengukuran.

Dalam penelitian ini, bentuk persegi yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno’o dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri di tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, persegi merupakan bangun datar yang memiliki simetri paling lengkap dibandingkan bangun datar lainnya. Persegi memiliki empat sumbu simetri lipat, yaitu dua garis diagonal dan dua garis yang membagi sisi secara tegak lurus. Selain itu, persegi juga memiliki simetri

putar orde 4, yang berarti ketika persegi diputar sebesar 90° , 180° , 270° , atau 360° , hasilnya tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa persegi pada ornamen rumah adat Rejang mengandung makna keseimbangan, keteraturan, dan keharmonisan.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua persegi dapat dikatakan kongruen apabila memiliki ukuran sisi yang sama dan sudut yang sama besar. Sedangkan semua persegi pasti sebangun, karena bentuk dan besar sudutnya selalu sama, meskipun panjang sisinya berbeda. Dengan demikian, persegi dalam pola hiasan rumah adat dapat menunjukkan prinsip kongruensi ketika ukurannya sama, serta prinsip kesebangunan ketika ukurannya berbeda tetapi tetap berbentuk persegi.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, persegi dapat dikenalkan melalui beberapa jenis transformasi. Translasi terjadi ketika persegi digeser ke posisi lain tanpa mengubah bentuk atau ukuran. Rotasi terlihat ketika persegi diputar dengan sudut tertentu, misalnya 90° atau 180° , namun bentuknya tetap sama. Refleksi muncul ketika persegi dicerminkan terhadap garis simetri, menghasilkan bayangan persegi yang identik. Sementara dilatasi terjadi ketika persegi diperbesar atau diperkecil dengan perbandingan sisi yang sama, sehingga tetap berbentuk persegi.³ Dalam penelitian, pola

persegi pada ornamen rumah adat yang tersusun berulang dan bervariasi ukurannya merupakan bukti penerapan transformasi ini.

3) Persegi Panjang



Bentuk persegi panjang pada rumah adat ini tidak hanya memperkuat konsep visual dan karakteristik geometri yang diajarkan di sekolah, tetapi juga memberikan konteks budaya nyata sebagai sumber belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Sedangkan pada Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4, lebih menekankan pengenalan ciri-ciri dan gambar bentuknya. Pada Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5 mulai memperkenalkan penghitungan luas dan keliling.

Dalam penelitian ini, bentuk persegi panjang yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri di tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, persegi panjang memiliki dua sumbu simetri lipat, yaitu garis yang membagi bangun melalui pertengahan sisi panjang dan sisi pendek. Selain itu, persegi panjang juga memiliki simetri putar orde 2, artinya jika diputar

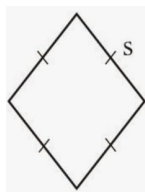
sebesar 180° atau 360° hasilnya tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk persegi panjang dalam ornamen atau bagian rumah adat melambangkan keseimbangan dan keteraturan.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua persegi panjang dikatakan kongruen apabila panjang sisi-sisinya sama dan sudutnya sama besar. Sedangkan persegi panjang dapat dikatakan sebangun apabila bentuk dan besar sudutnya sama, meskipun ukuran sisinya berbeda, selama perbandingan sisi panjang dan sisi pendek tetap sama. Dengan demikian, pola persegi panjang pada rumah adat dapat menggambarkan kongruensi ketika ukurannya sama, dan kesebangunan ketika ukurannya berbeda namun tetap mempertahankan perbandingan sisi.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, persegi panjang dapat mengalami berbagai transformasi. Translasi terjadi ketika persegi panjang digeser ke posisi lain tanpa mengubah bentuknya. Rotasi muncul ketika persegi panjang diputar, misalnya 180° , hasilnya tetap persegi panjang. Refleksi terjadi ketika persegi panjang dicerminkan terhadap garis sumbu simetri, menghasilkan bayangan yang identik. Sementara dilatasi terjadi ketika persegi panjang diperbesar atau diperkecil dengan skala tertentu, sehingga bentuk dan

perbandingan sisi tetap sama. Pada motif atau pola bangunan rumah adat Rejang, transformasi ini dapat dilihat dari susunan persegi panjang yang berulang, berpola, serta bervariasi ukurannya.

4) Belah Ketupat



Bentuk belah ketupat pada rumah adat memberikan penguatan visual dan makna kontekstual, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran geometri yang lebih dekat dengan kehidupan siswa dan budaya lokal. Sedangkan pada Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4, lebih fokus pada pengenalan bentuk dan ciri-cirinya. Pada Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5 mulai mengajarkan penghitungan luas dengan rumus

$$\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2.$$

bentuk belah ketupat yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dianalisis melalui konsep dasar geometri tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, belah ketupat memiliki dua sumbu simetri lipat, yakni garis diagonal yang membagi

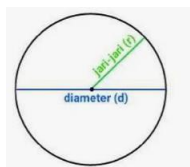
bangun menjadi dua bagian sama besar. Selain itu, belah ketupat juga mempunyai simetri putar orde 2, artinya jika diputar sebesar 180° atau 360° , bentuknya tetap sama. Hal ini menunjukkan bahwa belah ketupat pada ornamen rumah adat mencerminkan keseimbangan dan keteraturan dalam bentuk yang sederhana namun bermakna.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua belah ketupat dikatakan kongruen apabila semua sisinya sama panjang dan sudut-sudut yang bersesuaian sama besar. Sementara itu, dua belah ketupat dapat dikatakan sebangun apabila memiliki sudut-sudut yang sama besar, meskipun panjang sisinya berbeda, selama perbandingan sisi tetap sama. Dengan demikian, pola belah ketupat yang berulang pada ukiran rumah adat bisa menggambarkan kongruensi ketika ukurannya identik, atau kesebangunan ketika ukurannya berbeda tetapi tetap berbentuk belah ketupat.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, belah ketupat dapat mengalami berbagai transformasi. Translasi terjadi ketika belah ketupat digeser sejajar, rotasi ketika diputar 180° menghasilkan bentuk yang sama, refleksi ketika dicerminkan terhadap diagonalnya sehingga menghasilkan bayangan identik, dan dilatasi ketika diperbesar atau diperkecil dengan perbandingan sisi yang sama sehingga tetap berbentuk belah

ketupat. Pola hiasan pada rumah adat yang terdiri atas deretan belah ketupat merupakan contoh nyata penerapan transformasi geometri ini.

5) Lingkaran



Lingkaran pada rumah adat memberikan gambaran nyata bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa secara kontekstual dan budaya. Sedangkan pada Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4, lingkaran dikenalkan secara visual dan melalui benda sehari-hari. Pada Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5 mulai dikenalkan unsur-unsur lingkaran seperti diameter dan pusat.

Bentuk lingkaran yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri di tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, lingkaran merupakan bangun datar yang memiliki tak terhingga banyaknya sumbu simetri lipat, karena setiap garis yang melalui pusat lingkaran dapat membagi lingkaran menjadi dua bagian sama besar. Selain itu,

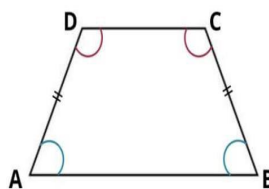
lingkaran juga memiliki simetri putar orde tak terhingga, karena diputar dengan sudut berapa pun hasilnya tetap sama. Sifat ini menjadikan lingkaran sebagai simbol kesempurnaan dan keseimbangan dalam ornamen rumah adat.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua lingkaran dikatakan kongruen apabila memiliki jari-jari atau diameter yang sama besar. Sementara itu, semua lingkaran selalu sebangun, karena bentuk dan besar sudut pusatnya sama, meskipun ukuran jari-jarinya berbeda. Dengan demikian, pola lingkaran yang muncul pada ornamen rumah adat dapat menunjukkan kongruensi jika ukurannya sama, dan kesebangunan jika ukurannya berbeda.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, lingkaran dapat dikenalkan melalui beberapa jenis transformasi. Translasi terjadi ketika lingkaran digeser ke posisi lain tanpa mengubah bentuknya. Rotasi tidak mengubah lingkaran sama sekali karena bentuknya simetris sempurna. Refleksi terhadap sembarang garis yang melalui pusat lingkaran juga menghasilkan bayangan yang sama. Sedangkan dilatasi terjadi ketika lingkaran diperbesar atau diperkecil dengan skala tertentu, sehingga lingkaran tetap mempertahankan bentuknya. Dalam penelitian, pola lingkaran pada ukiran atau susunan

rumah adat Rejang dapat dijadikan contoh nyata penerapan transformasi tersebut.

6) Trapezium



Bentuk trapesium dalam rumah adat memperkaya pemahaman siswa terhadap geometri dengan contoh nyata berbasis budaya lokal, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Sedangkan pada Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5, hanya memperkenalkan bentuk dan cirinya secara visual. Pada Buku Matematika kelas 5 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 2 mulai diperkenalkan penghitungan luas trapesium dengan rumus $\frac{1}{2} \times (a + b) \times t$.

Bentuk trapesium yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dianalisis melalui konsep dasar geometri tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, trapesium umumnya tidak memiliki sumbu simetri, kecuali pada trapesium sama kaki yang memiliki satu sumbu simetri lipat yaitu garis tegak lurus yang membagi sisi sejajar di bagian tengah. Namun secara

umum, trapesium tidak memiliki simetri putar, kecuali rotasi penuh sebesar 360° yang menghasilkan bangun sama.^1 Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua bangun datar memiliki sifat simetris, tetapi dalam kondisi tertentu trapesium dapat menunjukkan keseimbangan.

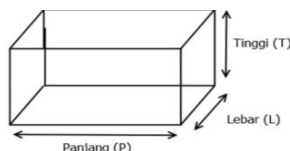
Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua trapesium dikatakan kongruen apabila panjang sisi dan besar sudut yang bersesuaian sama. Sementara itu, dua trapesium dikatakan sebangun apabila sudut-sudut yang bersesuaian sama besar meskipun ukuran sisi berbeda, selama perbandingan sisi sejajarnya tetap sama.^2 Dalam pola hiasan rumah adat, trapesium dengan ukuran sama menggambarkan kongruensi, sedangkan trapesium besar dan kecil dengan bentuk serupa menggambarkan kesebangunan.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, trapesium dapat mengalami beberapa jenis transformasi. Translasi terjadi ketika trapesium digeser sejajar, rotasi terjadi jika trapesium diputar pada titik tertentu meskipun hasilnya tetap trapesium dengan orientasi berbeda, refleksi muncul ketika trapesium sama kaki dicerminkan terhadap sumbu simetrinya, dan dilatasi terjadi ketika trapesium diperbesar atau diperkecil dengan skala tertentu, sehingga bentuknya tetap sama. Dalam penelitian, trapesium pada motif rumah adat dapat dilihat pada susunan

pola yang digeser, diperbesar, atau dicerminkan, menunjukkan penerapan transformasi ini.

d) Bangun Ruang pada Umeak Meno'o

1) Balok



Dalam konteks budaya, bentuk ini mencerminkan struktur yang kokoh dan fungsional dalam arsitektur tradisional. Pada buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Balok dan Kubus” pada materi Bab 18, balok dikenalkan sebagai bangun ruang yang memiliki 6 sisi berbentuk persegi panjang, 12 rusuk, dan 8 titik sudut, serta siswa mulai mengenal bentuk dan ciri-cirinya. Pada Buku Kelas 5 SD/MI dengan judul “Menghitung Volume Kubus dan Balok dan Menggunakannya dalam Pemecahan Masalah” pada materi Bab 4, pembelajaran dilanjutkan dengan menghitung volume dan luas permukaan balok serta memahami jaring-jaringnya. Pada Buku Matematika kelas 6 SD/MI pemahaman diperluas melalui penerapan konsep volume dalam soal cerita dan perbandingan dengan bangun ruang lain.

Bentuk balok yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

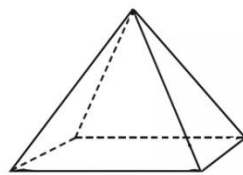
Pertama, dari sisi simetri, balok memiliki tiga bidang simetri, yaitu bidang yang membagi balok menjadi dua bagian sama besar melalui pertengahan panjang, lebar, dan tinggi. Selain itu, balok juga memiliki simetri putar orde 2, artinya jika diputar sebesar 180° atau 360° pada sumbunya, bentuknya tetap sama. Hal ini memperlihatkan bahwa balok mengandung sifat keteraturan yang dapat ditemukan dalam berbagai elemen rumah adat, misalnya pada bentuk tiang, pintu, atau jendela.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua balok dikatakan kongruen apabila panjang, lebar, dan tingginya sama persis. Sedangkan balok dapat dikatakan sebangun apabila memiliki perbandingan sisi-sisi yang sama meskipun ukurannya berbeda. Dalam pola arsitektur rumah adat, misalnya susunan kayu berbentuk balok yang memiliki ukuran sama menunjukkan kongruensi, sementara susunan kayu dengan ukuran berbeda tetapi tetap proporsional menunjukkan kesebangunan.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, balok dapat dikenalkan melalui beberapa bentuk transformasi. Translasi terjadi ketika balok dipindahkan ke posisi lain tanpa mengubah ukuran. Rotasi terlihat ketika balok diputar pada sumbunya, misalnya 90° atau 180° , tetap menghasilkan bentuk balok. Refleksi muncul ketika balok dicerminkan terhadap bidang

tertentu sehingga menghasilkan bayangan yang identik. Sementara dilatasi terjadi ketika balok diperbesar atau diperkecil secara proporsional pada semua sisinya. Dalam penelitian, hal ini dapat diamati pada struktur rumah adat yang memanfaatkan bentuk balok dengan ukuran berulang, diposisikan dalam arah berbeda, atau disusun dengan skala yang bervariasi.

2) Limas



Bentuk limas segiempat mencerminkan filosofi keterhubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Dalam buku Matematika kelas 4 SD/MI, limas segiempat mulai dikenalkan sebagai salah satu bangun ruang dengan ciri-ciri khusus seperti alas berbentuk segiempat dan sisi tegak berbentuk segitiga. Pada Buku Matematika kelas 5 SD/MI, materi dilanjutkan dengan pengenalan jaring-jaring limas serta perbandingan sifat-sifat dengan bangun ruang lainnya.

Bentuk limas segiempat yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dianalisis melalui konsep dasar geometri tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

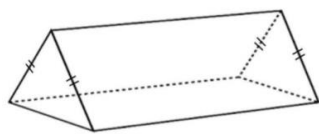
Pertama, dari sisi simetri, limas segiempat memiliki sifat simetri yang bergantung pada bentuk alasnya. Jika alas berbentuk persegi, maka limas memiliki empat bidang simetri yang membagi bangun ke dalam dua bagian sama besar melalui titik puncaknya. Selain itu, limas segiempat juga memiliki simetri putar orde 4, artinya bangun tetap sama jika diputar sebesar 90° , 180° , 270° , atau 360° pada sumbu tegaknya. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk limas segiempat mencerminkan keseimbangan yang dapat ditemukan pada struktur atap rumah adat Rejang.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, limas segiempat dikatakan kongruen apabila panjang sisi alas dan tinggi yang bersesuaian sama persis. Sementara itu, limas segiempat dikatakan sebangun apabila memiliki perbandingan sisi alas dan tinggi yang sama, meskipun ukurannya berbeda. Dalam pola arsitektur, dua atap berbentuk limas segiempat dengan ukuran sama menggambarkan kongruensi, sedangkan atap besar dan kecil dengan bentuk serupa menggambarkan kesebangunan.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, limas segiempat dapat dikenalkan melalui beberapa perubahan. Translasi terjadi jika limas dipindahkan sejajar tanpa mengubah ukuran atau

bentuknya. Rotasi terlihat ketika limas diputar terhadap sumbu tegaknya, tetap menghasilkan bentuk serupa. Refleksi dapat terjadi apabila limas dicerminkan terhadap bidang vertikal yang melalui puncaknya sehingga menghasilkan bayangan simetris. Sementara dilatasi muncul ketika limas diperbesar atau diperkecil secara proporsional, baik pada alas maupun tinggi. Dalam penelitian, bentuk limas segiempat pada atap rumah adat Rejang menunjukkan penerapan transformasi ini, misalnya melalui variasi ukuran atau posisi pada bagian bangunan.

3) Prisma



Dalam budaya Rejang, bentuk prisma segitiga memiliki makna keseimbangan serta berfungsi melindungi rumah dari hujan dan panas. Pada buku Matematika kelas 4 SD/MI mulai dikenalkan secara visual sebagai bangun ruang dengan dua alas berbentuk segitiga dan tiga sisi tegak berbentuk persegi panjang. Pada Buku Kelas 5 SD/MI siswa mempelajari sifat-sifat prisma dan mengenal jaring-jaringnya. Pada Buku Matematika kelas 6 SD/MI mulai menghitung volume prisma dan membandingkannya dengan bangun ruang lain.

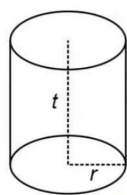
Bentuk prisma segitiga yang terdapat pada rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, prisma segitiga memiliki sifat simetri yang cukup beragam. Jika alasnya berupa segitiga sama sisi, maka prisma memiliki tiga bidang simetri yang melalui rusuk tegaknya dan membagi bangun menjadi dua bagian sama besar. Selain itu, prisma segitiga juga memiliki simetri putar orde 3, artinya jika diputar 120° , 240° , atau 360° pada sumbu tegaknya, bentuknya tetap sama. Hal ini sejalan dengan nilai keteraturan yang tercermin pada elemen bangunan rumah adat.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua prisma segitiga dikatakan kongruen apabila semua rusuk yang bersesuaian sama panjang dan sudutnya sama besar. Sedangkan prisma segitiga dikatakan sebangun apabila perbandingan sisi alas dan tinggi yang bersesuaian sama meskipun ukurannya berbeda. Misalnya, balok kayu berbentuk prisma segitiga dengan ukuran sama pada rumah adat mencerminkan kongruensi, sementara prisma dengan ukuran besar dan kecil tetapi tetap proporsional menunjukkan kesebangunan.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, prisma segitiga dapat dijelaskan melalui beberapa perubahan. Translasi terjadi ketika prisma dipindahkan sejajar tanpa mengubah bentuk maupun ukurannya. Rotasi terlihat saat prisma diputar pada sumbunya, baik sebesar 120° atau 240° , tetap menghasilkan bentuk yang sama. Refleksi muncul ketika prisma dicerminkan terhadap bidang tertentu, misalnya bidang vertikal melalui salah satu rusuk, sehingga menghasilkan bayangan yang identik. Sementara dilatasi terjadi jika prisma diperbesar atau diperkecil secara proporsional pada alas dan tinggi. Dalam penelitian, bentuk prisma segitiga dapat diamati pada bagian struktur rumah adat yang memperlihatkan pola atap atau rangka dengan kesan tiga dimensi.

4) Tabung



Dalam kehidupan masyarakat Rejang, tabung digunakan sebagai wadah air yang mencerminkan fungsi praktis serta keselarasan bentuk dengan kebutuhan sehari-hari. Dalam buku Matematika kelas 4 SD/MI, tabung mulai dikenalkan secara visual sebagai salah satu bangun ruang berbentuk silinder. Dalam buku Matematika kelas 5 SD/MI, siswa mempelajari ciri-ciri tabung dan mengenal jaring-

jaringnya. Pada Buku Matematika kelas 6SD/MI, pembelajaran dilanjutkan dengan menghitung volume dan luas permukaan tabung serta penerapannya dalam soal kontekstual.

Bentuk tabung yang dapat ditemukan pada struktur bangunan atau perlengkapan rumah adat Rejang Umeak Meno'o dapat dijelaskan melalui konsep dasar geometri tingkat SD/MI, yaitu simetri, kongruen dan sebangun, serta transformasi.

Pertama, dari sisi simetri, tabung memiliki sifat simetri yang sangat khas. Tabung mempunyai simetri lipat tak terhingga pada bagian lingkarannya karena setiap garis yang ditarik melalui pusat lingkaran alas akan membagi tabung menjadi dua bagian yang sama besar. Selain itu, tabung juga memiliki simetri putar tak terhingga pada sumbu tegaknya. Artinya, tabung tetap terlihat sama meskipun diputar berapa pun derajatnya di sekitar sumbu tersebut. Hal ini mencerminkan kesempurnaan dan keseimbangan bentuk yang juga terlihat pada elemen budaya masyarakat Rejang.

Kedua, dari aspek kongruen dan sebangun, dua tabung dapat dikatakan kongruen apabila memiliki ukuran alas (jari-jari lingkaran) dan tinggi yang sama persis. Sementara itu, tabung dikatakan sebangun apabila memiliki bentuk yang sama dengan perbandingan jari-jari alas dan tinggi yang seimbang

meskipun ukurannya berbeda.² Misalnya, dua pilar kayu berbentuk tabung dengan ukuran identik mencerminkan kongruensi, sedangkan pilar besar dan kecil yang tetap proporsional menunjukkan kesebangunan.

Ketiga, dari segi transformasi geometri, tabung dapat mengalami beberapa perubahan. Translasi terjadi apabila tabung dipindahkan ke posisi lain tanpa mengubah bentuk dan ukurannya. Rotasi terlihat ketika tabung diputar pada sumbu tegaknya, di mana bentuknya tetap sama. Refleksi dapat terjadi apabila tabung dicerminkan pada bidang vertikal melalui sumbu tengah, menghasilkan bayangan yang identik. Sementara dilatasi terjadi ketika ukuran tabung diperbesar atau diperkecil secara proporsional, baik pada alas maupun tinggi.

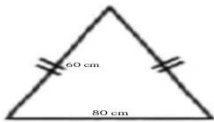
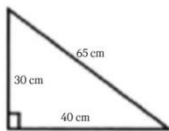
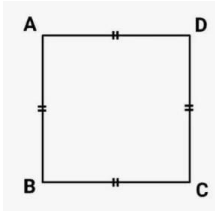
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, rumah adat *Umeak Meno'o* suku Rejang memiliki berbagai bentuk bangun datar dan bangun ruang serta konsep simetri, sebangun dan kongruen, dan transformasi yang sesuai dengan materi geometri di tingkat SD/MI. Keberagaman bentuk seperti segitiga, persegi, persegi panjang, belah ketupat, lingkaran, balok, kubus, prisma segitiga, tabung, dan limas segiempat menjadikan rumah adat ini sebagai sumber belajar kontekstual yang efektif untuk memperkenalkan konsep geometri secara nyata dan bermakna bagi siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Eksplorasi etnomatika konsep Geometri tingkat SD/MI yang terdapat pada rumah adat *Umeak Meno'o*

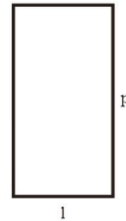
Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi mengenai Eksplorasi etnomatika konsep Geometri tingkat SD/MI yang terdapat pada rumah adat *Umeak Meno'o*.

Tabel 4.6 Elemen rumah adat *Umeak Meno'o* yang berbentuk bangun datar.

No	Elemen Rumah	Bentuk Geometri
1	Tiang panyanggah <i>Penei</i>	 Tiang panyanggah <i>Penei</i> memiliki bentuk Segitiga Sama Kaki.
2	Penyanggah Sudut Rumah	 Penyanggah sudut rumah memiliki bentuk Segitiga Siku-Siku.
3	Bingkai jendela	 Bingkai jendela

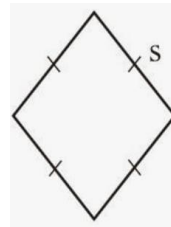
memiliki bentuk Persegi.

4 Pintu



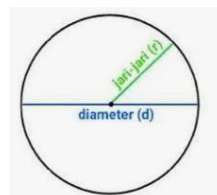
Pintu memiliki bentuk Persegi Panjang.

5 Ukiran Belah ketupat



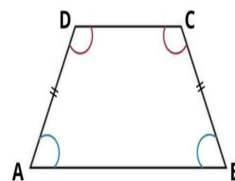
Ukiran pada dinding dekat pintu berbentuk Belah Ketupat.

6 Ukiran Lingkaran



Ukiran pada dinding bagian tengah dekat pintu memiliki bentuk Lingkaran.

7 Tangga



Tangga jika dilihat dari atas ke bawah memiliki bentuk Trapesium.

Tabel 4.7 Elemen rumah adat *Umeak Meno'o* yang berbentuk bangun ruang.

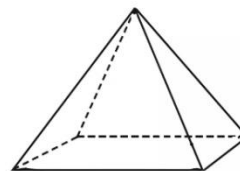
No	Elemen Rumah	Bentuk Geometri
----	--------------	-----------------

1	Tiang penyanggah Rumah	
---	------------------------	--



Tiang penyanggah rumah memiliki bentuk Balok.

2	Kerangka Atap Rumah	
---	---------------------	--



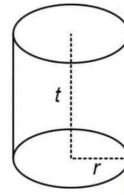
Kerangka pada atap rumah memiliki bentuk Limas Segiempat.

3	Kerangka Atap Sumur	
---	---------------------	--



Kerangka atap pada sumur memiliki bentuk Prisma Segitiga

4 Sumur



Sumur memiliki bentuk Tabung

Berdasarkan hasil observasi, hasil dokumentasi dan wawancara semua bagian rumah tangga sampai bagian dapur terdapat konsep dasar geometri baik yang memiliki hubungan dan makna tertentu maupun tidak.

2. Hubungan dan makna antara etnomatika pada arsitektur rumah adat *Umeak Meno'o* terhadap konsep geometri pada tingkat SD/MI.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi rumah adat *Umeak Meno'o* punya bentuk dan bagian-bagian yang unik dan penuh makna.

Segitiga sering terlihat pada tiang dan struktur rumah. Bentuk segitiga ini sangat kuat dan sering digunakan dalam arsitektur untuk menopang berat. Filosofi segitiga di sini juga terkait dengan simbol cinta dan keharmonisan dalam masyarakat. Di SD, segitiga dipelajari sebagai bangun dengan tiga sisi, dan rumah adat ini jadi contoh nyata bagaimana segitiga dipakai untuk kekuatan bangunan.

Belah ketupat dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika di tingkat SD/MI sebagai sarana untuk menghubungkan konsep abstrak dengan nilai-nilai kehidupan dan budaya lokal. Dalam budaya Rejang, belah ketupat melambangkan keseimbangan, keteraturan, dan keselarasan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep dasar matematika yang menekankan keteraturan pola, keseimbangan bentuk, dan keterhubungan antar elemen geometri.

Lingkaran muncul pada beberapa ukiran dan hiasan di rumah Umeak Meno'o. Lingkaran melambangkan kesatuan dan keabadian dalam budaya Rejang. Dalam matematika SD, lingkaran adalah bangun yang semua titiknya berjarak sama dari pusat. Dengan melihat ukiran lingkaran, siswa bisa memahami konsep pusat dan jari-jari secara nyata.

Melalui rumah adat Umeak Meno'o, siswa SD/MI tidak hanya belajar bentuk geometri secara teori, tapi juga bisa melihat langsung penerapannya dalam budaya dan kehidupan nyata. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna karena:

- a) Menghubungkan matematika dengan budaya lokal, sehingga siswa lebih menghargai warisan budaya mereka.
- b) Memberikan contoh nyata dari bentuk-bentuk geometri yang selama ini hanya dipelajari lewat gambar di buku.
- c) Mengenalkan nilai-nilai filosofi seperti kekuatan, keharmonisan, dan keabadian yang tersirat dalam bentuk rumah adat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan rumah adat *Umeak Meno'o* adalah media yang sangat baik untuk mengajarkan konsep geometri di SD/MI. Bentuk belah ketupat, lingkaran, segitiga, dan kerucut yang ada dalam rumah ini tidak hanya punya fungsi bangunan tapi juga makna filosofi yang dalam. Dengan mengaitkan etnomatematika ini, pembelajaran matematika jadi lebih hidup dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi langsung, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, balok, tabung, dan trapesium yang terdapat dalam struktur arsitekturnya, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat dikaitkan langsung dengan konsep dasar geometri di tingkat SD/MI, seperti pengenalan bangun datar dan bangun ruang pada kelas 3 hingga 6 SD serta lebih bersifat struktural dan spasial sesuai dengan materi geometri ruang. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Mutia, Anisya Septiana dan Hamengkubuwono dengan judul “eksplorasi etnomatematika dalam tari Kejei dan rumah adat (*Umeak Potong Jang*) di Kabupaten Rejang Lebong” lebih menitikberatkan pada unsur pola, simetri, dan ritme matematika yang muncul dalam gerakan tari dan ornamen rumah adat sebagai ekspresi budaya serta lebih mengarah pada pola, kesimetrian, dan irama, yang juga relevan namun lebih abstrak dalam konteks geometri SD/MI.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi langsung, penelitian ini menekankan identifikasi bentuk-bentuk geometri seperti segitiga pada atap, balok pada tiang, dan tabung pada sumur atau elemen lainnya yang dapat dihubungkan langsung dengan materi geometri dasar SD/MI, seperti pengenalan bangun datar dan bangun ruang serta lebih menonjolkan makna filosofis dan simbolis dari bentuk-bentuk geometrisnya. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Yeni Di Kurino dan Rahman dengan judul “ eksplorasi etnomatematika pada rumah adat Panjalin pada materi konsep dasar geometri di sekolah dasar” mengungkap bentuk-bentuk geometris yang terdapat pada struktur bangunan, seperti persegi, persegi panjang, dan limas, yang digunakan sebagai konteks pembelajaran geometri di sekolah dasar tetapi pembahasannya cenderung lebih teknis dan fokus pada pengenalan bentuk geometris secara eksplisit.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi langsung, penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, balok, tabung, dan trapesium yang terdapat pada struktur bangunan rumah, seperti atap, tiang, dan tangga. Unsur-unsur ini kemudian dikaitkan dengan konsep dasar geometri tingkat SD/MI, seperti pengenalan bangun datar dan ruang, serta pemahaman ciri-ciri bentuk dan hubungannya dengan lingkungan sekitar serta hanya mengangkat simbolisme lokal masyarakat Rejang. Sedangkan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Selpiana dengan judul “eksplorasi konsep

geometri pada rumah adat Bugis Saoraja di Kabupaten Pinrang” lebih menekankan pada identifikasi bentuk geometris seperti limas segiempat, persegi panjang, dan pola simetris dalam struktur bangunan tradisional Bugis serta hanya menunjukkan kekayaan ornamen dan struktur bertingkat yang mencerminkan nilai-nilai sosial Bugis.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini menekankan pada identifikasi bentuk-bentuk geometri dasar seperti segitiga, balok, tabung, dan trapesium yang dikaitkan langsung dengan pembelajaran geometri tingkat SD/MI serta makna filosofis masyarakat Rejang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang masing-masing lebih fokus pada pola, simetri, dan ritme budaya (Mutia dkk.), pengenalan teknis bentuk geometris (Yeni dan Rahman), serta struktur dan ornamen bangunan yang mencerminkan nilai sosial Bugis (Selpiana).

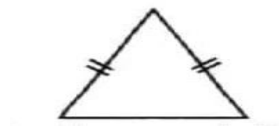
3. Konsep geometri sebagai sumber belajar matematika tingkat SD/MI

Berdasarkan hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka, unsur-unsur bangun datar ini mudah ditemukan dalam berbagai bagian rumah dan hiasannya. Adapun bentuk geometri yang sesuai dengan buku matematika di tingkat SD/MI sebagai berikut:

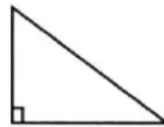
- a) Bangun Datar pada *Umeak Meno'o*

Beberapa bentuk bangun datar yang dapat ditemukan pada bagian rumah adat *Umeak Meno'o*:

1) Segitiga



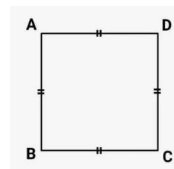
Segitiga Sama Kaki



Segitiga Siku-siku

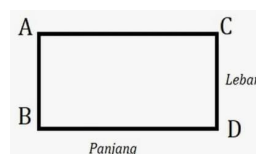
Materi ini terdapat pada buku Matematika kelas 3 Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4 dan Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5.

2) Persegi



Materi ini terdapat pada buku Matematika kelas 3 Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4 dan Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5.

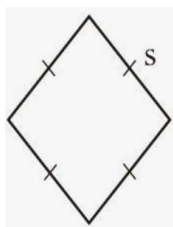
3) Persegi Panjang



Materi ini terdapat pada buku Matematika kelas 3 Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun

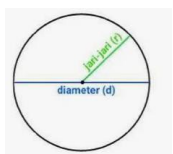
Datar” pada materi Bab 4 dan Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5

4) Belah Ketupat



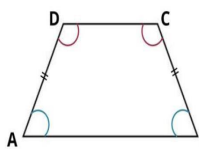
Materi ini terdapat pada buku Matematika kelas 3 Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4 dan Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5.

5) Lingkaran



Materi ini terdapat pada buku Matematika kelas 3 Buku Matematika kelas 3 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 4 dan Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi bab 5.

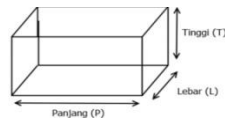
6) Trapesium



Materi ini terdapat pada Buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 5, dan Pada Buku Matematika kelas 5 SD/MI dengan judul “Bangun Datar” pada materi Bab 2.

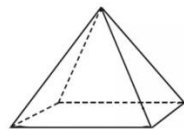
b) Bangun Ruang pada Umeak Meno'o

1) Balok



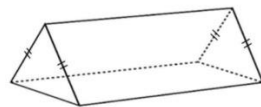
Materi ini terdapat pada buku Matematika kelas 4 SD/MI dengan judul “Balok dan Kubus” pada materi Bab 18, pada Buku Kelas 5 SD/MI dengan judul “Menghitung Volume Kubus dan Balok dan Menggunakannya dalam Pemecahan Masalah” pada materi Bab 4.

2) Limas



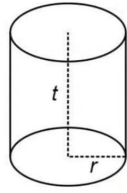
Materi Limas Segiempat ini terdapat pada Buku kelas 5 SD/MI dengan judul Bab “Bangun Ruang dan Volume” pada pembelajaran semester 2 dan pada Buku kelas 6 SD/MI dengan judul Bab “Luas dan Volume Bangun Ruang” pada pembelajaran semester 2.

3) Prisma



Materi Limas Segiempat ini terdapat pada Buku kelas 5 SD/MI dengan judul Bab “Bangun Ruang dan Volume” pada pembelajaran semester 2 dan pada Buku kelas 6 SD/MI dengan judul Bab “Luas dan Volume Bangun Ruang” pada pembelajaran semester 2.

4) Tabung



Materi Limas Segiempat ini terdapat pada Buku kelas 5 SD/MI dengan judul Bab “ Bangun Ruang dan Volume” pada pembelajaran semester 2 dan pada Buku kelas 6 SD/MI dengan judul Bab “ Luas dan Volume Bangun Ruang” pada pembelajaran semester 2.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, rumah adat Umeak Meno'o kaya akan bentuk geometri datar dan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk: mengenalkan bentuk bangun secara nyata dan kontekstual, meningkatkan pembelajaran berbasis budaya lokal, serta menumbuhkan minat belajar matematika melalui pendekatan lingkungan dan budaya sekitar yang sesuai dengan materi pada buku Matematika SD/MI dari kelas 3 hingga kelas 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang dipaparkan diatas, maka dapat di tarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Eksplorasi etnomatika konsep Geometri tingkat SD/MI yang terdapat pada rumah adat *Umeak Meno'o* menunjukkan bahwa, rumah adat Umeak Meno'o mengandung berbagai bentuk geometri yang tersebar di seluruh bagian bangunan, mulai dari halaman, beranda, ruang dalam, hingga dapur. Bentuk-bentuk seperti tabung, balok, prisma, trapesium, persegi, persegi panjang, segitiga, kerucut, dan lingkaran tampak nyata dalam elemen struktural dan peralatan rumah tangga. Sebagian bentuk ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga memuat makna budaya dan filosofi. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat Umeak Meno'o sangat kaya akan unsur etnomatematika dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran geometri.
2. Hubungan dan makna antara etnomatika pada arsitektur rumah adat *Umeak Meno'o* terhadap konsep geometri pada tingkat SD/MI menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk geometris seperti segitiga, belah ketupat, lingkaran, dan kerucut tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural dan estetis dalam arsitektur rumah adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Rejang. Segitiga melambangkan kekuatan dan keharmonisan, belah ketupat

mencerminkan keseimbangan dan keteraturan, lingkaran menggambarkan kesatuan dan keabadian, sedangkan kerucut merepresentasikan fungsi praktis dan kehati-hatian dalam kehidupan. Bentuk-bentuk ini sejalan dengan konsep-konsep dasar geometri yang diajarkan di sekolah dasar, seperti sifat bangun datar dan bangun ruang, simetri, pola, serta hubungan antar unsur bangun. Dengan menjadikan rumah adat Umeak Meno'o sebagai media kontekstual pembelajaran, siswa dapat memahami geometri secara lebih konkret, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan penghargaan terhadap budaya lokal melalui pendekatan etnomatematika.

3. Konsep geometri sebagai sumber belajar matematika tingkat SD/MI menunjukkan bahwa, rumah adat *Umeak Meno'o* merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan unsur-unsur geometri, baik bangun datar maupun bangun ruang. Bentuk-bentuk seperti segitiga, persegi, belah ketupat, dan lingkaran banyak dijumpai pada struktur dan ornamen rumah, sedangkan bentuk balok, kubus, kerucut, tabung, dan limas tampak pada bangunan utama serta peralatan tradisional. Keanekaragaman bentuk geometri ini menjadikan rumah adat *Umeak Meno'o* sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna dalam pembelajaran matematika di tingkat SD/MI. Dengan mengaitkan materi matematika kelas 3 hingga 6 dengan budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami konsep

geometri secara konkret dan menyenangkan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya leluhur.

B. Saran

Saran penelitian ini ditujukan kepada:

1. Guru SD/MI

Agar dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep geometri melalui objek nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2. Dinas Pendidikan atau Pengambil Kebijakan Kurikulum

Supaya mendorong integrasi budaya lokal ke dalam materi ajar sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang menghargai kearifan lokal dan konteks daerah.

3. Pengembang Buku Ajar atau Media Pembelajaran

Untuk memasukkan unsur budaya lokal, seperti bentuk-bentuk geometri pada rumah adat, ke dalam buku tematik atau LKS (lembar kerja siswa) sesuai jenjang kelas.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara budaya lokal dan materi matematika lainnya, seperti pengukuran, pola, atau bangun ruang.

5. Masyarakat dan Tokoh Adat Rejang

Agar mendukung pelestarian rumah adat sebagai sumber belajar dan media pendidikan yang menghubungkan budaya dengan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akina, *Buku Ajar PGSD: Pembelajaran Geometri di Sekolah Dasar*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Tahun 2016) Diakses 22 April 2025
- Barus Dhea, *Mengajarkan konsep dasar geometri di SD: Langkah awal menuju pemahaman matematika*, (AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation, Vol. 1, No.2, 2024)
- Bayanti; Lumbantobing; Manurung, *Eksplorasi etnomatematika pada sero (set net) budaya masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat*, (Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya, Vol.2, No.1,2016)
- Bishop, J. A., *Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda*, (For the Learning of Mathematics, 15, 1985)
- Busrah, Z., dan Buhaerah, *Geometri Analitik Bidang* (Integrasi Teori, Komputasi Geogebra dan Budaya Lokal), Tahun 2021
- D'ambrosio, U, *Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics*, (For the Learning of Mathematics, Vol.5, No.1, 44–48.)
- E Fajriyah, *Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi*, (PRISMA, Tahun 2018)
- Fatimah, Alia; Wulandari, Meisye; Alim, Jesi Alexander, *Eksplorasi etnomatematika pada bangunan rumah adat Riau Selaso Jatuh Kembar*, (Science and Education Journal (SICEDU), Vol.1, No.2, 403–413, 2022)
- Fauzi Lalu, *Buku Ajar Etnomatematika*, (CV Jejak:2022)
- Hadija dan Yuniarti, *Eksplorasi etnomatematika yang terdapat dalam corak Lipa' Sa'be Mandar terkait geometri bangun datar*, (Journal of Mathematics Learning Innovation (JMLI), Vol. 1. No.1, 1–16, 2022)
- Ilmiyah, N., *Studi praktik pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika kurikulum 2013*, (Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA), Tahun 2021)
- Iswara, H. S., Ahmadi, F., & Ary, D. D, *Implementasi etnomatematika pada kurikulum merdeka melalui hibriditas budaya di Kota Semarang*, (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, Tahun 2022)
- K, R Pratiwi; Nurmaina, M; F, F. Aridho, *Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar*, (Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, Vol.2, No.1, 99–105.2022)
- Kehi Sefrinus; Son Aloisius Loka; Simarmata Justin Eduardo, *Studi etnomatematika: Makna simbolik dan konsep matematika pada rumah adat Hamanas Malaka*, (Prisma, vol.11, No.2, 585, 2022)

- Krisnawati, Ira, Pengenalan bentuk bangun datar melalui media Colour Geometry bagi anak usia 3–4 tahun, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3, No.1, 28–39, 2020
- Laurens, T, *Analisis etnomatematika dan penerapannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran* (Jurnal Pendidikan Matematika, 3 Tahun 2016) Diakses 15 Mei 2025.
- Ma'rifah, et al., *Kemampuan berpikir aljabar siswa kelas VIII*, (Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, Tahun 2019) Diakses 22 April 2025.
- Medianti, Ade Putri dan Wahidah, Andina Nurul, *Eksplorasi etnomatematika pada bentuk alat musik kesenian Hadrah di Desa Parit Lengkong Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*, (Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika, Vol.2, No.1, Tahun 2023)
- Modul Pembelajaran Matematika PGSD, Dasar-Dasar Geometri, Diakses 22 April 2025.
- Muzdalipah dan Yulianto, *Ethnomathematics study: The technique of counting fish seeds (Osphronemus Gouramy) of Sundanese style*, (Journal of Medives, Vol. 2, No.1, 25–40, 2018)
- Nandy Ridho, *Studi tentang bentuk dan penempatan ukiran rumah adat Bubungan Lima Bengkulu*, (Skripsi, Universitas Negeri Padang, Tahun 2017) Diakses 7 April 2025 pukul 11.15.
- Nurfauziah dan Putra Aan, *Systematic literature review: Etnomatematika pada rumah adat*, (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika, Vol.4, No.1, 5–12, Tahun 2022)
- Nurhasanah, W. F., dan Puspitasari, N., *Studi etnomatematika rumah adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut*, (Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.2, No.1 Tahun 2022, 27–38)
- Nurina, Aulia Ditta dan Indrawati, Delia Indrawati, *Eksplorasi etnomatematika pada tari topeng Malangan sebagai sumber belajar matematika sekolah dasar*, (Jurnal: PGSD, Vol. 9, No.8, 2021)
- Nuryadi, *Pendidikan matematika berbasis etnomatematika di era 4.0*, (Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional, Tahun 2020)
- Pratiwi, et al., *Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar*, (Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, Vol.2, No.1, 99–105, Tahun 2022)
- Putria, U, *Pertautan nilai agama dalam tradisi: Pareresan dalam makna keislaman*. (Fastabiq: Jurnal Studi Islam, Vol. 3, No.1, 15–29, 2022)
- Rahmawati, Y. R. Z., *Pendekatan matematika realistik bernuansa etnomatematika: Rumah Gadang Minangkabau pada materi Teorema Pythagoras*, (Jurnal Azimut, 3(SMAR), Vol. 22, Tahun 2020)

- Rakhmawati, R, *Aktivitas matematika berbasis budaya pada masyarakat Lampung*, (Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.7, No.2, 2016)
- Risdiyanti, I., dan Prahmana, R. C. I., *Ethnomathematics: Teori dan implementasinya: Suatu pengantar*, Bantul: UAD Press, 2020
- Rizky Vega Bintang dan Nasution Ammi Thoibah, *Model pembelajaran etnomatematika dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar*, (EDUCOFA: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol.1, No.1, 57–70, 2024)
- Ryen Meikendi, dan Astuti Sri, *Perempuan pelestari budaya Umeak Meno'o*, Tahun 2022, <https://bincangperempuan.com/sri-astuti-perempuan-pelestari-budaya-rejang-umeak-menoo/> Diakses 7 April 2025 pukul 13.36
- Safarudin Rizal et al., *Penelitian kualitatif*. (INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, Vol.3, No.2, 2023) Diakses 1 Mei 2025.
- Saputra, A, *Umeak Meno'o rumah adat Rejang yang berusia lebih dari 100 tahun*, Tahun 2024, <https://harianrakyatbengkulu.bacakoran.co/read/5088/umeak-menoo-rumah-adat-rejang-yang-berusia-lebih-dari-100-tahun> Diakses 7 April 2025 pukul 13.28
- Shalehah Sheila, et al., *Etnomatematika pada Gedung Sultan Suriansyah, Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin*, (Vol.1, 155–159, 2021)
- Simanjuntak, R. M., & Sihombing, D. I., *Eksplorasi etnomatematika pada kue tradisional Suku Batak*, Tahun 2020
- Susanto, Dedi, *Teknik keabsahan data dalam penelitian ilmiah*, (Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora, Vol.1, No.1, 2023) Diakses 15 Mei 2025.
- Twister Geometry Team, *Media Twister geometri untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia 4–5 tahun*, (Jurnal Golden Age, Vol.7, No.1, 147–159, 2023)

L
A
M
P
I
R
A
N



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 185 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang :** a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat :** 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan :** 1. Permohonan Sdr. Armelisa tanggal 11 Maret 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 27 Februari 2025

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan
Pertama**

1. **Wiwin Arbaini W, M.Pd** **197210042003122003**
2. **Mega Selvi Maharani, M.Pd** **199505062022032007**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Armelisa**

N I M : **21591022**

JUDUL SKRIPSI : **Eksplorasi Fenomatika Rumah Adat Rejang Umeak
Meno'o pada Materi Konsep Dasar Geometri
Tingkat SD/MI**

- Kedua :** Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga :** Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat :** Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima :** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh :** Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 11 Maret 2025
Dekan,

Sutartu

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 604 /In.34/FT/PP.00.9/06/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Juni 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

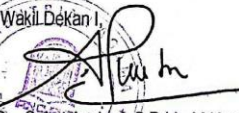
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Armelisa
NIM : 21591022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat rejang *Umeak Meno'o* pada MATERI
Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI
Waktu Penelitian : 16 Juni s.d 16 September 2025
Tempat Penelitian : Rumah Adat rejang *Umeak Meno'o*

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I


Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/170626068/IP/DPMPSTSP/VI/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : ARMELISA
NIM : 21591022
Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH/ TARBIYAH
Judul Proposal Penelitian : **EKSPLORASI ETNOMATIKA RUMAH ADAT REJANG UMEAK MENO'O PADA MATERI KONSEP DASAR GEOMETRI TINGKAT SD/MI**
Lokasi Penelitian : RUMAH ADAT REJANG UMEAK MENO'O
Waktu Penelitian : 2025-06-18 s/d 2025-09-18
Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN I

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 17 Juni 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
Pembina
NIP. 19751010 200704 1 001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

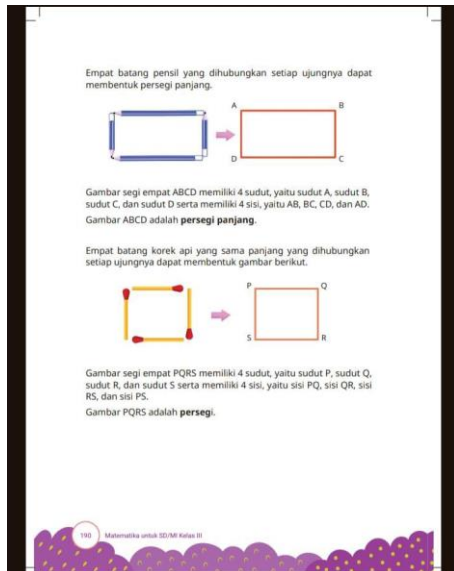
KISI KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek Penelitian	Indikator Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	Butir Soal
1	Konsep geometri apa saja yang terdapat pada rumah adat Rejang <i>Umeak Meno'o</i> di Kabupaten Rejang Lebong?	Konsep geometri yang terdapat pada rumah adat <i>Umeak Meno'o</i>	Indikator konsep geometri 1.1 Geometri bangun datar tererdapat segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, persegi panjang, persegi, trapesium, lingkaran, dan belah ketupat	Observasi dan dokumentasi	Rumah adat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9
			1.2 Geometri bangun ruang terdapat bentuk kubus, balok, tabung, prisma segitiga, prisma segienam dan kerucut	Observasi dan dokumentasi	Rumah Adat	10
2	Bagaimana hubungan antara unsur-unsur konsep	Hubungan antara unsur-unsur geometri terhadap	2.1 Makna yang terkandung pada bentuk geometri	Wawancara dan dokumentasi	Rumah adat dan pengurus	

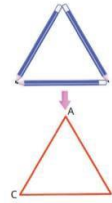
	geometri SD/MI terhadap makna yang terkandung pada bentuk arsitektur Rumah Adat Rejang <i>Umeak Meno'o</i> ?	bentuk arsitektur rumah adat	2.2 Hubungan antara geometri dengan makna	Wawancara dan dokumentasi	Rumah adat dan pengurus	
3	Bagaimana konsep geometri yang menggunakan kebudayaan rumah adat Rejang <i>Umeak Meno'o</i> yang dijadikan sebagai sumber belajar matematika tingkat SD/MI?	Konsep geometri yang menggunakan kebudayaan rumah adat sebagai sumber belajar matematika	3.1 Kesesuaian penggunaan konsep geometri sebagai sumber belajar	Observasi dan dokumentasi	Rumah adat dan Buku Pembelajaran Geometri SD/MI Kelas 3-6	

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Aspek	Hasil
1	Bentuk geometri bangun datar	Terdapat bentuk geometri segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, persegi panjang, persegi, trapesium, lingkaran, dan belah ketupat
2	Bentuk geometri bangun ruang	Terdapat bentuk kubus, balok, tabung, prisma segitiga, prisma segienam dan kerucut
3	Buku Geometri kelas 3	Buku geometri kelas 3 memuat materi dasar geometri yang dikemas dengan pendekatan yang memudahkan siswa mengenal dan memahami bangun datar serta konsep sudut dan garis, didukung dengan metode pembelajaran yang interaktif dan penggunaan media konkret untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa
4	Buku Geometri kelas 4	Buku geometri kelas 4 dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bangun datar dan ruang dengan pendekatan yang komunikatif dan praktis, memfasilitasi siswa untuk menguasai konsep dasar geometri serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
5	Buku Geometri kelas 5	Buku kelas 5 dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa kelas 5 SD tentang geometri datar dan ruang dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif.
6	Buku Geometri kelas 6	Buku geometri kelas 6 memberikan fondasi yang kuat dalam geometri datar dan ruang, mempersiapkan siswa untuk memahami konsep yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.



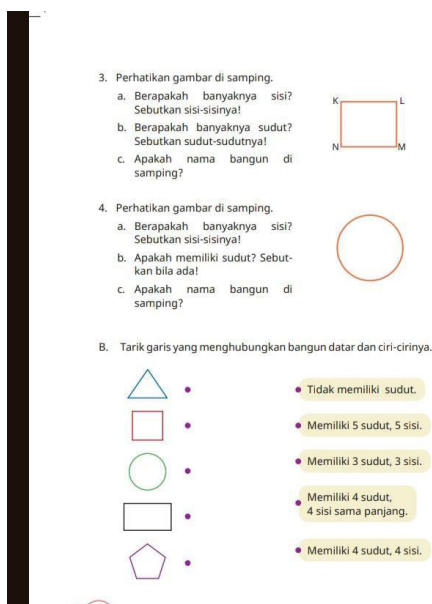
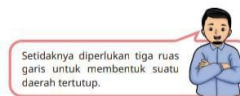
3. Bangun Datar Sederhana



Tiga batang pensil yang dihubungkan setiap ujungnya akan membentuk segitiga.

Segitiga dibatasi oleh tiga ruas garis atau tiga sisi. Ruas garis $\overline{AB}$, $\overline{BC}$, dan $\overline{AC}$ adalah tiga sisi segitiga, yaitu sisi AB, BC, dan AC. Segitiga memiliki tiga sudut, yaitu sudut A, sudut B, dan sudut C. Titik-titik A, B, dan C adalah tiga titik sudut.

Suatu bangun datar yang dibatasi oleh tiga sisi disebut **segitiga**.



Bab 4

Menghitung Volume Kubus dan Balok dan Menggunakannya dalam Pemecahan Masalah

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan siswa dapat:

1. mengenal satuan volume;
2. mengubah satuan volume ke satuan volume yang tingkatannya berbeda;
3. mengenal sifat-sifat balok dan kubus;
4. menemukan volume kubus dan balok.

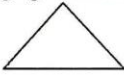
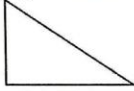
Kubus dan balok merupakan bangun ruang. Tahukah kamu sifat-sifat balok dan kubus? Lalu bagaimanakah cara menghitung volume kubus dan balok? Mari kita ikuti uraian selanjutnya.

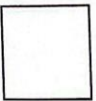
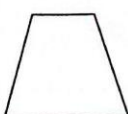
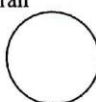
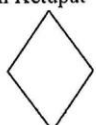
109

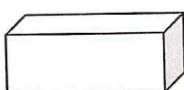
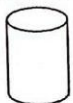
Menghitung Volume Kubus dan Balok dan Menggunakannya dalam Pemecahan Masalah

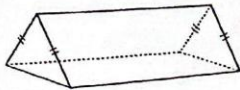
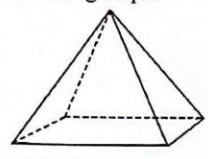
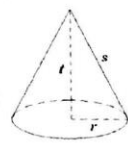
LEMBAR OBSERVASI ETNOMATEMATIKA KONSEP GEOMETRI DI TINGKAT SD/MI TERHADAP RUMAH ADAT UMEAK MENO'O

Peneliti : Armelisa
 Tempat : Rumah Adat Umeak Meno'o
 Hari //Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025
 Waktu : 11.00 WIB
 Tujuan Spesifik Observasi : Bertujuan untuk mengungkapkan aspek matematis dan juga untuk mengaitkan matematika dengan konteks budaya lokal sehingga menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

No	Indikator Geometri Bangun Datar	Observasi	Refleksi
1.	Segitiga Sama Kaki 	Terdapat 1 segitiga sama kaki pada bagian tiang penyanggah <i>penei</i> di rumah adat	betuk segitiga sama kaki pada tiang penyanggah penei tidak hanya berfungsi sebagai arsitektur tetapi juga memiliki manfaat dalam penguasaan geometri tingkat SD/MI.
2	Segitiga Siku-siku 	Terdapat 4 segitiga siku-siku pada bagian sudut dinding rumah adat	Segitiga siku-siku bukan hanya bentuk geometri yang diajarkan secara abstrak didalam kelas, melainkan bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.
3	Persegi Panjang 	Terdapat 7 pintu yang berbentuk persegi panjang (yang terdiri dari 4 pintu kamar, 1 pintu kearah dapur, 1 pintu tengah dan 1 pintu bagian depan);11 jendela yang berbentuk persegi panjang (yang terdiri dari 4 jendela kamar,4 jendela depan, 2 jendela ruang tamu dan 1 jendela ruang tengah); 1 meja yang terletak dibagian ruang tamu; 4 lukisan; sekat pembatas pada beranda dan berbentuk persegi panjang	Melalui Observasi ini saya menyadari bahwa bentuk geometri sederhana seperti persegi panjang memiliki peran penting dalam struktur bangunan tradisional.

4	Persegi 	Terdapat banyak bentuk persegi pada bagian atap rumah dan bingkai jendela yang berbentuk persegi.	Saya menyadari bahwa, persegi sebagai bangun datar memiliki peran penting, baik secara estetika maupun fungsional.
5	Trapezium 	Terdapat 1 pada bagian tangga yang berbentuk trapezium	Refleksi saya terhadap temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat adat telah menerapkan konsep geometri dalam kehidupan mereka jauh sebelum memperatannya menjadi pendidikan formal.
6	Lingkaran 	Terdapat 1 gong, pring, beberapa bakul sirih, 3 dulang emas, serta 2 ukiran pada pintu depan yang berbentuk lingkaran	Bentuk lingkaran ditemukan pada ukiran dan ornamen di bagian dinding atau pintu rumah, serta lingkaran dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual.
7	Belah Ketupat 	Terdapat 4 buah ukiran pada pintu depan yang membentuk belah ketupat	Bentuk belah ketupat pada ukiran dan ornamen tidak hanya memiliki nilai estetika dan filosofis tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

No	Indikator Geometri Bangun Ruang	Observasi	Refleksi
1	Balok 	Terdapat 2 balok pengganjal pintu 6 lemari, 41 tiang rumah, 43 tiang penyanggah bawah rumah, kotak tisu dan beberapa tiang dari beberapa perabotan rumah berbentuk balok	Bertitik tolak pada bagian tiang penyanggah, dan rangka bangunan, menunjukkan bahwa tidak hanya sebagai arsitektur tradisional tetapi juga dapat menjadi sumber belajar geometri yang nyata dan kontekstual bagi siswa SD/MI.
2	Tabung 	Terdapat beberapa pane, bubu, periuk, ember beserta sumur pada bagian depan rumah; dan beberapa bakul yang berbentuk tabung	Menunjukkan bahwa benda bentuk tabung di lingkungan budaya siswa dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual yang dapat memperluas pemahaman konseptual matematika secara nyata.
3	Prisma Segitiga	Terdapat pada kerangka atap sumur yang berbentuk prisma segitiga	Menunjukkan bahwa prisma segitiga dalam arsitektur tradisional dapat dijadikan sumber

			bagian siswa yang kontekstual secara nyata dalam konsep pembelajaran matematika di kehidupan sehari-hari.
4	Limas Segiempat 	Terdapat pada kerangka atap rumah yang berbentuk limas segiempat	menunjukkan bahwa bentuk limas segiempat dapat di temukan dengan mudah oleh siswa pada bentuk atap rumah yang ada di lingkungan budaya lokal disekitar siswa.
5	Kerucut 	Terdapat 1 saring biyoa, dan beberapa Teleng yang berbentu kerucut	menunjukkan bahwa benda yang berbentuk kerucut dalam budaya lokal dapat menjadi media pembelajaran yang nyata dalam konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

No	Indikator Sumber Belajar	Observasi	Refleksi
1	Buku Kelas 3	Buku geometri kelas 3 SD menekankan pengenalan konsep dasar geometri secara konkret dan kontekstual, dengan tujuan agar siswa mampu memahami, mengidentifikasi, dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta dalam pemecahan masalah matematika sederhana	Buku ini cocok sebagai pengenalan awal, namun akan lebih bermakna jika ditaitkan dengan benda nyata di lingkungan siswa.
2	Buku Kelas 4	Buku geometri kelas 4 SD menekankan pemahaman ciri-ciri bangun datar, kemampuan menyusun dan mengurai bentuk, serta pengukuran luas dan volume, dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif untuk memudahkan siswa	Buku ini mulai mengembangkan kemampuan spasial siswa. Akan lebih menarik jika disertai contoh dari budaya lokal, seperti rumah adat atau peralatan tradisional.

		memahami konsep geometri secara mendalam dan aplikatif	
3	Buku Kelas 5	Buku geometri kelas 5 SD menekankan penguasaan konsep bangun ruang dan bangun datar yang lebih kompleks, penghitungan keliling, luas, dan volume, serta penerapan konsep tersebut dalam konteks sehari-hari dan visualisasi spasial. Pembelajaran dirancang agar siswa dapat memahami hubungan antara bentuk, ukuran, dan ruang secara komprehensif	Buku ini melatih siswa berpikir logis dan sistematis. Akan lebih kuat jika soal-soal disesuaikan dengan aktivitas sehari-hari atau warisan budaya lokal.
4	Buku Kelas 6	Buku geometri kelas 6 SD memberikan pemahaman mendalam tentang sifat dan karakteristik bangun datar dan ruang serta penerapan rumus-rumus dasar, dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual	Buku ini menekankan pada penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Untuk memperkuat pemahaman, sangat baik jika pembelajaran dikaitkan dengan objek konkret disekitar siswa seperti rumah adat atau bentuk bangunan daerah.

PROTOKOL WAWANCARA

Partisipan : Pengurus Rumah Adat *Umeak Meno'o*
Pewawancara : Armelisa
Tanggal : 21 Juni 2025
Tempat : Desa Air Meles Atas Kab. Rejang Lebong
Waktu : 09.30-11.30 WIB

A. PENDAHULUAN

1. Tentang Peneliti

Assalamu'alaikum wr.wb

Perkenalkan nama saya Armelisa. Saya berasal dari Curup, Rejang Lebong. Saat ini saya adalah mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Tujuan Penelitian

Saat ini saya sedang melakukan sebuah penelitian untuk tugas akhir (skripsi) mengenai “ **Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang Umeak Meno'o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Di Tingkat SD/MI** ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bentuk-bentuk geometri di tingkat SD/MI yang terdapat pada *Umeak Meno'o* . Dengan ini, diharapkan dapat membantu Guru dalam menyampaikan materi geometri dengan lebih menarik dan inovatif.

3. Partisipan Penelitian

Bapak/Ibu dijadikan partisipan dalam penelitian ini karena Bapak/Ibu adalah orang yang tepat sebagai pengurus rumah adat ini, sehingga sudah pasti Bapak/Ibu paham dengan bentuk geometri dan makna yang terkandung pada setiap ornamennya.

4. Teknisi Kegiatan Wawancara

Saya akan merekam apa yang Bapak/Ibu sampaikan, dan saya tidak akan menuliskan nama Bapak/Ibu sampai tahap akhir pelaporan. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga kerahasiaan dan privasi

Bapak/Ibu. Wawancara kita akan berlangsung kurang lebih 30 sampai 60 menit atau sesuai kesepakatan kita.

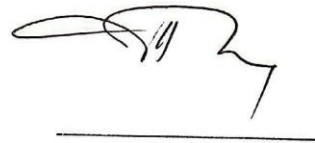
5. Persetujuan Partisipan

Saya ingin meminta izin kepada Bapak/Ibu untuk melakukan wawancara, namun Bapak/Ibu tidak harus melakukannya jika tidak bersedia. Apabila berubah pikiran, Bapak/Ibu dapat mengajukan keberatan dan berhenti kapanpun yang Bapak/Ibu inginkan. Sebelum kita lanjutkan apakah ada yang ingin ditanyakan tentang penelitian saya?. Jika tidak mohon berikan tanda tangan di bawah ini sebagai tanda bahwa Bapak/Ibu bersedia untuk saya wawancarai.

Partisipan BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~

Curup, 20 Juli 2025

Partisipan



PERTANYAAN WAWANCARA PENGURUS RUMAH ADAT UMEAK MENO'O

B. PERTANYAAN

1. Kenapa terdapat bentuk segitiga pada bentuk tiang penyanggah pada *Penei*?

Jawaban: Karena bentuk segitiga pada tiang penyanggah *Penei* dalam adat *Rejang* melambangkan keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Selain sebagai simbol spiritual dan sosial, segitiga juga mencerminkan kekuatan dan kestabilan dalam kehidupan masyarakat *Rejang*.

2. Apakah makna dari bentuk segitiga tersebut?

Jawaban: Bentuk segitiga mengandung makna kekuatan dan kestabilan. Karena secara struktur segitiga adalah bentuk yang kokoh, melambangkan harapan agar kehidupan masyarakat tetap kuat, seimbang, dan harmonis.

3. Apakah hubungan antara segitiga dengan maknanya?

Jawaban: Bentuk segitiga tidak hanya digunakan karena indah, tetapi karena bentuk itu mewakili filosofi hidup masyarakat *Rejang* yang menekankan keseimbangan, kekuatan, dan keharmonisan dalam menjalani hidup.

4. Kenapa terdapat ukiran yang berbentuk belah ketupat pada pintu bagian depan rumah?

Jawaban: Karena belah ketupat melambangkan empat unsur: kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan tetangga, dan manusia dengan Tuhan. Keempat sudut pada belah ketupat dianggap mewakili arah mata angin timur, barat, utara dan selatan yang menunjukkan bahwa hidup harus dijalani secara seimbang dan menyatu. Selain itu, bentuk ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan keterikatan antar anggota masyarakat, sebagaimana dalam anyaman ketupat yang saling berhubungan erat.

5. Apakah makna dari bentuk belah ketupat tersebut?

Jawaban: Bentuk belah ketupat pada ukiran suku *Rejang* memiliki makna filosofi yang penting dan tidak dibuat secara sembarangan. Dalam tradisi *Rejang*, bentuk belah ketupat sering diartikan sebagai simbol keseimbangan, kesatuan, dan keteguhan hidup.

6. Apakah hubungan antara belah ketupat dengan maknanya?

Jawaban: Dalam konteks rumah adat atau ornamen kayu, Simba ini juga mengandung harapan agar penghuni rumah senantiasa dilimpahi keselamatan, keberkahan, dan kelutan dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, motif belah ketupat bukan hanya unsur dekoratif, melainkan wujud Kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat Rejang yang diwariskan secara turun-temurun.

7. Kenapa terdapat ukiran yang berbentuk lingkaran pada pintu bagian depan rumah?

Jawaban: Karena ukiran lingkaran pada dinding bukan hanya sekedar hiasan, tetapi sebagai ungkapan budaya dan nilai spiritual yang dijunjung oleh masyarakat secara turun temurun.

8. Apakah makna dari bentuk lingkaran tersebut?

Jawaban: Bentuk lingkaran pada ukiran pintu rumah adat Suku Rejang memiliki makna filosofi yang mendalam. Lingkaran melambangkan kesempurnaan, keabadian, dan keharmonisan. Tidak memiliki awal dan akhir, bentuk ini mencerminkan siklus kehidupan yang terus bertangcung, menggambarkan harapan agar kehidupan penghuni rumah selalu dalam kebertahanan dan kelangsungan.

9. Apakah hubungan antara lingkaran dengan maknanya?

Jawaban: Lingkaran juga dianggap sebagai Simbol perlindungan dan kesatuan, menggambarkan eratnya ikatan antar anggota keluarga serta hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur. Penempatannya di dinding dekat pintu utama menunjukkan fungsinya sebagai pelindung spiritual rumah menolak energi negatif dan mengundang keberuntungan serta kesejahteraan.

10. Kenapa terdapat bentuk kerucut pada saring *biyo*?

Jawaban: Karena bentuk Saring *biyo* pada Suku Rejang yang menyerupai kerucut memiliki makna fungsional yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan Kearifan lokal masyarakat Rejang. Secara fungsional bentuk kerucut ini dirancang untuk memudahkan proses penyaringan minum tradisional. Bagian atas yang lebar mempermudah menuang air, sedangkan bagian bawah yang meruncing membantu menyaring air secara perlahan hingga bersih saat keluar lewat perampung dibawahnya.

11. Apakah makna dari bentuk kerucut tersebut?

Jawaban: Bentuk kerucut mencerminkan prinsip kehidupan masyarakat Rejang yang berpijak pada kesederhanaan namun tetap mengedepankan kemurnian dan kerjernihan. Dari bentuk yang lebar hingga mengerucut ke titik pusat, ini menggambarkan proses penyucian atau penyaringan, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam konteks adat hal ini melambangkan harapan agar segala sesuatu yang masuk ke dalam kehidupan atau rumah tangga seseorang harus melalui proses pembersihan, baik secara lahir maupun batin.

12. Apakah hubungan antara kerucut dengan maknanya?

Jawaban: Bentuk kerucut bukan hanya pilihan teknis, tetapi juga mengandung Filosofi mendalam. segala sesuatu harus melalui proses penyaringan untuk mencapai kemurnian, kebaikan, dan ketulusan.

PERTANYAAN TAMBAHAN

1. Apakah ukuran rumah adat setelah dipindahkan mengalami perubahan?

Jawaban: Ada sedikit perubahan pada ukuran rumah setelah dipindahkan yaitu pada posisi kanan dan kiri rumah mengalami pengurangan masing-masing 1 meter, kemudian pada sisi belakang rumah dikurangi 3 meter dikarenakan kondisi lahan yang terbatas.

2. Apakah ada perubahan pada jendela setelah dipindahkan?

Jawaban: Pada jendela memang mengalami sedikit perubahan karena sudah rusak dan lapuk, tetapi hanya bagian depan sedangkan bagian lainnya tetap menggunakan jendela lama.

3. Apakah posisi tangga tetap sama seperti sejak pertama kali rumah ini dibangun?

Jawaban: Posisi tangga sudah diubah yang awalnya ada 2 buah tangga yang terdapat pada sisi kiri (dan sisi kanan), akan tetapi ketika rumah dipindahkan bagian tangga tersebut sudah mulai rapuh, kemudian diubah lah posisi tangga terletak di tengah selurus dengan pintu masuk.

4. Apakah semua peralatan dan yang ada didalam rumah yang digunakan pada zaman dulu sudah lengkap?

Jawaban: Belum bisa dikatakan lengkap, karena dana yang terbatas dan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah sehingga informasi yang diperlukan juga ikut terbatas dalam mengumpulkan benda dan peralatan yang masih kurang tersebut, serta rumah ini juga masih kurang diketahui dan diminati oleh masyarakat.



Observasi pertama ke *Umeak Meno'o*



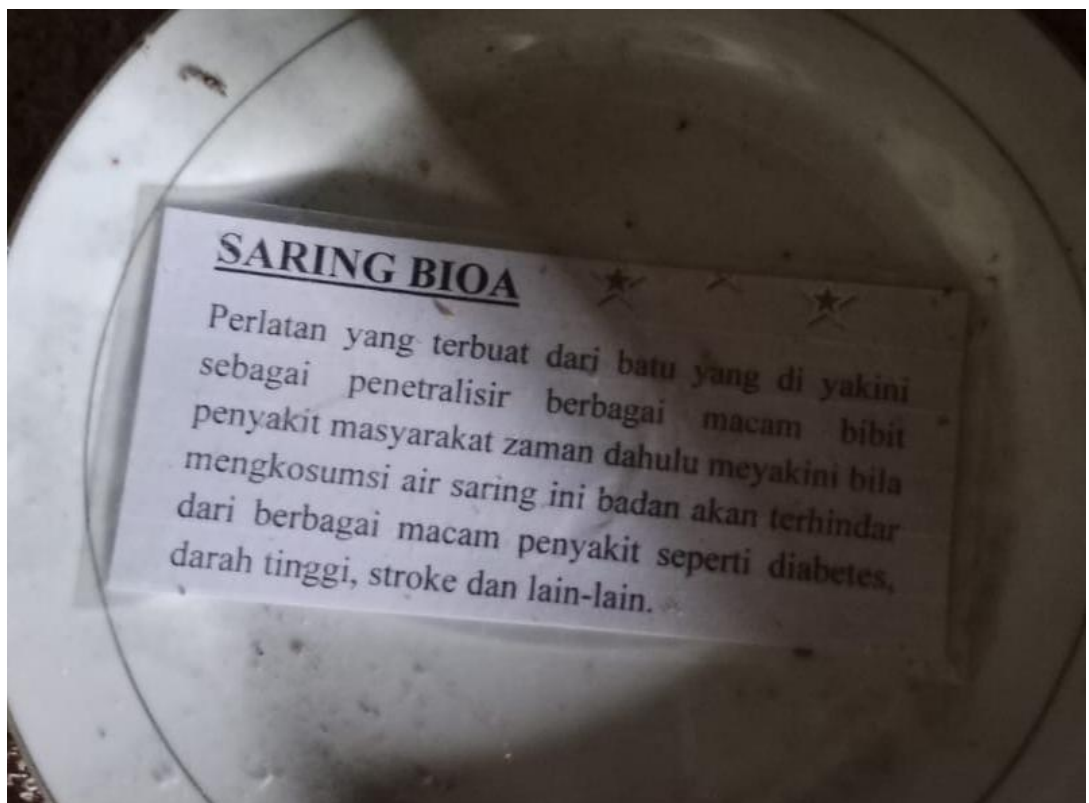
Wawancara kepada Bapak S pengurus *Umeak Meno'o*





Arsip penjelasan tentang filosofi





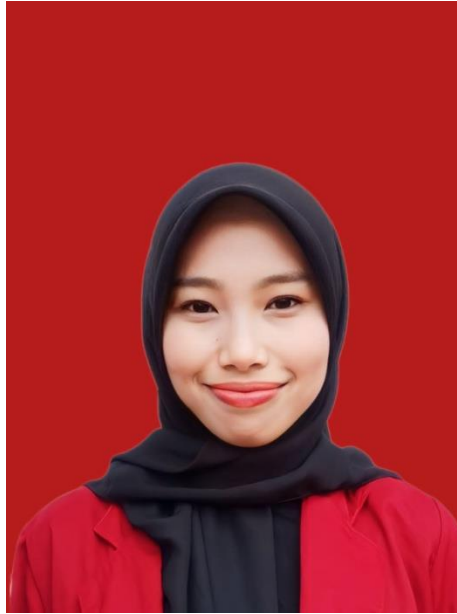


Filosofi UMEAK Meno'o

1. **GAMBAR BINTANG/SINAR MATAHARI DAN TERATAI PADA DINDING RUMAH.**
Melambangkan :
Cahaya ketuhanan yang menerangi seluruh alam dan dapat menembus bumi yang kelam sekalipun, seumpama teratai berada pada lumpur yang kelam.
2. **GAMBAR RAYAPAN TEN'NAK/KUNDUR**
Melambangkan :
Tidaklah kita mencapai suatu puncak kesuksesan tanpa ada penompang atau orang-orang yang mendukung kehidupan kita.
3. **TIANG PENEI**
Memperkokoh pondasi kehidupan agar tidak mudah tumbang di terpa badai.
4. **PISANG MAS**
Masak serempak. Jika pemimpin senang rakyatpun akan senang. Begitupun sebaliknya jika rakyat senang pemimpinpun senang.
5. **TEBU**
Maknanya jika mau makan sesuatu jangan lupa menanamnya untuk anak cucu.
6. **SEDINGIN/SERGAYEU**
Melambangkan kesejukan
Jadilah orang yang selalu memberi kesejukan.
7. **UKIRAN BUNGA MELATI**
Jadilah orang yang bisa menebarkan keharuman di atas bumi.

Pengelola : Sri Astuti, S.Pd

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Armelisa lahir di Curup pada tanggal 13 Mei 2003. Merupakan anak pertama dari Bapak Marli dan Ibu Emilyya Juita. Penulis bertempat tinggal di Kelurahan Kesambe Baru, Kecamatan Curup Timur, kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 06 Rejang Lebong pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 3 Rejang Lebong dan menyelesaikan pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Rejang Lebong dengan Jurusan IPA dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan tamat pada tahun 2025 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Eksplorasi Etnomatika Rumah Adat Rejang Umeak Meno'o Pada Materi Konsep Dasar Geometri Tingkat SD/MI”**.